

NILAI TOLERANSI DALAM NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*

KARYA ARUMI E (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Firda A'inanil Asyrofah

196151039

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Firda A'inanil Asyrofah
Nim : 196151039

Kepada
Yth. Dekan Dakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memberikan arah, dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Firda A'inanil Asyrofah
Nim : 196151039

Judul : Nilai Toleransi Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E (Kajian Sosiologi sastra)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Surakarta, 1 Juni 2023

Pembimbing



Afiati Handayu Divah Fitriyani, S.Pd, M.Pd.

NIP 198507122011012021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Nilai Toleransi Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstrl karya Arumi E (Kajian Sosiologi Sastra)*** yang disusun oleh Firda A'inanil Asyrofah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari 1 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua Sidang merangkap Penguji 1:
Mokh. Yahya, M.Pd..
NIP 199211272019031010

(.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2:
Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd, M.Pd.
NIP 198507122011012021

(.....)

Penguji Utama
Ferdinand Arifin, M.A.
NIDN 2017039001

(.....)

Surakarta, 1 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa


Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag. M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Ashadi dan Ibu Sofiatun yang telah mendidik, memotivasi, mendukung, dan mendoakan penulis selama ini.
2. Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing, memberikan saran, serta meluangkan waktu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah membagikan ilmunya.
4. Kedua kakak, Fitriana Fatchatus Sa'idah dan Abdul Rohman yang telah mendukung penulis selama ini.
5. Diri sendiri yang telah mampu melewati masa-masa sulit dalam menempuh pendidikan strata satu maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman terbaikku, Salsa Deva, Iva Syakira, Khomsatun
7. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2019.
8. Pihak lain yang turut mendukung penyusunan skripsi ini.
9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.s. Al-Insyirah ayat 5-6)

Lebih baik punya rencana yang sederhana dan dilaksanakan, dari pada punya harapan setinggi langit tapi tidak mau berproses

(Nyai Hj. Azzah Kafabih)

Kalau mau melakukan sesuatu niatkan berbakti kepada orang tua, *insyallah* pasti akan diberi kemudahan dan kelancaran

(bapak)

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda A'inanil Asyrofah
NIM : 196151039
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Nilai Toleransi Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E (Kajian Sosiologi sastra)" merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Surakarta, 13 Juni 2023

Menyatakan



Firda A'inanil Asyrofah

NIM 1961510539

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin puji syukur kepada Allah subhanahu wa taala atas seluruh kebaikan dan rahmatnya sehingga penulis bisa menyempurnakan skripsi ini dengan judul “Nilai Toleransi Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E (Kajian Sosiologi Sastra)”. Skripsi ini dibuat guna mencukupi syarat akademik untuk menyelesaikan pendidikan strata satu pada program studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Salawat salam penulis haturkan kepada junjungan nabi agung Muhammad saw. Yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini, sehingga penulis dapat menggapai impian penulis.

Penulis sadar bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, dan kemudahan dari banyak pihak karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memimpin UIN Raden Mas Said Surakarta dengan baik.
2. Prof. Dr. Toto Suharyo, S.Ag., M.Pd. Selaku Dekan FAB UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memimpin Fakultas Adab dan Bahasa dengan baik.
3. Ibu Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. Selaku koordinator Prodi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah mengkoordinir Prodi Tadris Bahasa Indonesia dengan baik.
4. Ibu Afiyati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam memberikan arahan kepada penulis.

5. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan, dan arahan selama mengikuti pendidikan.
6. Kedua orang tua penulis yang tetap teguh dalam memberikan kasih sayang, doa, nasihat, dukungan, serta kesabaran yang luar biasa disetiap langkah penulis.
7. Kedua kakak penulis terima kasih atas doa, arahan, dan segala dukungan yang selalu dicurahkan kepada penulis.
8. Teman terbaik penulis, Salsa Deva, Iva Syakira, Khomastun yang selalu motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu proses penelitian, dan membantu mencari referensi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sadar bahwa terlepas dari upaya terbaik yang telah dilakukan, tidak diragukan lagi masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Maka untuk menyempurnakan karya ini, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun.

Surakarta, 24 Febuari 2023

Penulis



Firda A'inanil Asyrofah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	iv
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Novel.....	8
2. Sosiologi Sastra.....	17
3. Nilai Toleransi	21
4. Relevansi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	28
B. Tinjauan Pustaka	30

C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III	37
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian	37
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Analisis Data Nilai Toleransi dalam Novel <i>Merindu Cahaya De Amstel</i> Karya Arumi E.....	50
C. Relevansi Nilai Toleransi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA	86
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	92
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	98

ABSTRAK

Firda A'inanil Asyrofah. 2023. Nilai-nilai Toleransi Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E (Kajian Sosiologi Sastra). Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan nilai toleransi dalam novel Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi E dan relevansi nilai toleransi dalam novel Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi E dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung dari Januari- Juni 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data yang berupa tulisan, catatan, transkrip, atau dokumen terekam. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model miles dan huberman dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis nilai toleransi dalam novel Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi E, yaitu Nilai Toleransi Kemanusiaan, Nilai Toleransi Ketuhanan dan keragaman, Nilai Toleransi Keberagamaan. Dari ketiga nilai toleransi tersebut data yang ditemukan sebanyak 25 data, dengan rincian 10 data nilai toleransi kemanusiaan, 9 data nilai toleransi ketuhanan dan keragaman, serta data nilai toleransi keberagamaan. Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam novel Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi E memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII mengenai novel pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis. Pada poin 3.9.1 memahami informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Point 3.9.2 menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Point 4.9.1 merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci : Nilai Toleransi, Sosiologi sastra, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Firda A'inanil Asyrofah. 2023. The Values of Tolerance in the Novel Missing Light De Amstel by Arumi E (Study of Sociological Literature). Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Advisor : Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.

This research aims to describe the value of tolerance in Arumi E's novel *Merindu Cahaya De Amstel* and the relevance of the tolerance value in Arumi E's *Merindu Cahaya De Amstel* novel to Indonesian language learning in MA.

This type of research is library research (library study) with a qualitative descriptive approach. This research was conducted for three months from January to June 2023. The data collection technique used in this study was a documentation technique. Documentation techniques are used to find and collect data in the form of writing, notes, transcripts, or recorded documents. Test the validity of the data in this study using the data validity technique of theoretical triangulation. Data analysis in this study used the Miles and Huberman model methods with three steps, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions.

The results of this study indicate that there are three types of tolerance values in the novel *Merindu Cahaya De Amstel* by Arumi E, namely Human Tolerance Values, Divinity and Diversity Tolerance Values, and Religious Tolerance Values. Of the three tolerance values, 25 data were found, with details of 10 data on human tolerance values, 9 data on divine and diversity tolerance values, and data on religious tolerance values. The values of tolerance contained in the novel *Merindu Cahaya De Amstel* by Arumi E have relevance to learning Indonesian for class XII regarding novels at KD 3.9 analyzing the content and language of novels and KD 4.9 designing novels and novelettes by paying attention to content and language both orally and in writing . In point 3.9.1 understand the information about the values contained in the novel. Point 3.9.2 finds the values contained in the novel. Point 4.9.1 designing novels and novelettes by paying attention to the content and language of the novel.

Keywords: Tolerance Value, Literary Sociology, Indonesian Language Learning

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ilustrasi Teknik Triangulasi teori.....	41
Gambar 3.2 Ilustrasi Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.....	43.

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	36
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel kelas XII.....	30
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	38
Tabel 4.1 Data Nilai Toleransi.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Novel.....	98
Lampiran 2. Sinopsis Novel.....	98
Lampiran 3. Biografi Pengarang Novel.....	102
Lampiran 4. Gambar Cover Novel.....	103

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sering kali dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah. Saat ini, dibandingkan dengan buku pengetahuan, novel lebih banyak diminati dikalangan remaja. Hal itu dikarenakan selain memiliki cerita yang menarik, novel dianggap sebagai karya sastra yang memiliki banyak manfaat juga pembelajaran yang dapat diambil oleh siswa maupun guru. Namun, faktanya tidak banyak guru maupun siswa yang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan dalam cerita novel, karena kurang tepatnya guru maupun siswa dalam memahami pesan yang disampaikan, tidak jarang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Mengutip dari data FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) terdapat tiga kasus pendidikan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, yaitu kasus kekerasan seksual, kasus perundungan atau *bulllying*, dan kasus intoleransi. Dalam kasus kekerasan seksual terdapat kurang lebih 117 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022, dengan informasi korban anak laki-laki 16 orang dan korban anak perempuan 101 orang, dengan total pelaku 19 orang yang meliputi 14 pengajar, 1 pustakawan, 1 pendeta, 1 pengasuh pesantren, dan 1 teman satu sekolah dengan korban. 73,68% dari 19 pelaku adalah seorang pendidik. Sementara itu, di awal tahun 2023 FSGI menemukan 10 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban 86 anak, dimana 37,20% anak laki-laki dan 62,80% anak perempuan dari

60% satuan pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama, dan 40% dibawah naungan KemendikbudRistek.

Adapun kasus perundungan atau *bullying* ada 6 kasus di awal tahun 2023. Sebagian besar dari 6 kasus tersebut, hingga 50% terjadi di SMK, menurut FSGI dari 6 kasus itu, 33,33% terjadi di lembaga pendidikan yang diawasi oleh Kementerian Agama, dan 66,67% lembaga pendidikan yang diawasi oleh KemendikbudRistek.

Terkait dengan kasus Intoleransi, menurut data FSGI ada beberapa kasus, di antaranya 6 kasus dari tahun 2014-2022 di mana pihak sekolah melarang siswa mengenakan hijab, 17 kasus dari tahun 2017-2022 dimana pihak sekolah memaksa siswa mengenakan hijab, 3 kasus diskriminasi dari tahun 2020-2022 dimana siswa dari agama minoritas minim kesempatan untuk menjadi ketua OSIS, 2 kasus pada tahun 2022 dimana siswa perempuan di paksa melepas pakaian dalam untuk membuktikan benar sedang menstruasi atau tidak dikarenakan adanya wajib solat dhuha.

Berdasarkan data kasus diatas dapat dilihat bahwasannya nilai-nilai toleransi di masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan sudah mulai hilang. Ada banyak hal yang dapat menjadi penyebab terkisisnya nilai toleransi, salah satu penyebabnya karena kurangnya literasi dan pemahaman dalam penyebaran informasi baik itu melalui media sosial seperti *facebook*, *tiktok*, *platform novel online* maupun melalui buku bacaan seperti novel.

Novel adalah rangkaian prosa yang memiliki sifat menceritakan kehidupan manusia dengan segala konflik yang tengah dihadapi. Tarigan

(2021:167) mengemukakan novel ialah cerita prosa fiktif yang memiliki panjang tertentu dan sifat representatif menggambarkan kehidupan nyata yang dikemas oleh adegan para tokoh dengan konflik pada suatu keadaan. Setiap novel pasti memiliki nilai penting yang dapat diambil sebagai pembelajaran salah satunya ialah nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter merupakan nilai pendidikan yang mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menanamkan sikap-sikap baik yang bertujuan agar manusia memiliki karakter, sifat, serta akhlak yang mulia. Terdapat banyak sekali nilai pendidikan karakter, salah satunya ialah nilai toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai, saling menghormati antar sesama manusia. Misrawi (2010:253) mendefinisikan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan saling menerima ditengah keragaman dan perbedaan budaya, perbedaan karakter manusia, serta kebebasan dalam berekspresi.

Setiap novel pasti memiliki nilai toleransi yang dapat dipelajari, seperti Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E. Novel ini bercerita tentang seorang gadis Belanda yang menjadi muallaf setelah mendengarkan suara Azan saat ia ikut pulang kerumah temannya di Turki selama satu minggu. Selama satu minggu mendengarkan suara azan, ia tertarik meneliti perilaku kaum muslim, penelitian yang ia lakukan ini pada awalnya hanya untuk tugas akhir mata kuliah yang ia tempuh. Namun setelah melakukan penelitian, gadis Belanda ini semakin tertarik dengan islam, dan memutuskan untuk memeluk agama islam. Novel ini

merupakan novel yang bergenre *romance* dengan nuansa islami dan latar utama novel ini yaitu di Amsterdam, Belanda.

Selain menyajikan cerita *romance* yang menarik untuk dibaca, cerita dari novel ini juga mengandung banyak nilai toleransi yang dapat dipelajari serta di terapkan bagi kehidupan. Sikap toleransi yang disajikan penulis tidak hanya seputar tentang toleransi agama saja, melainkan juga terdapat nilai toleransi sosial atau toleransi keragaman. toleransi sosial atau toleransi keragaman dihadirkan penulis berupa adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar tokoh terhadap perbedaan budaya. Penulis mengahdirkan dua budaya yang berbeda, yaitu budaya Indonesia dan budaya Belanda. Selain itu novel ini juga menyajikan kearifan lokal budaya Indonesia berupa tarian-tarian tradisional dari Indoneisa. Selain toleransi sosial, novel ini juga menyajikan toleransi kemanusiaan yang berupa sikap saling memaafkan antar sesama tokoh, dengan adanya berbagai macam nilai toleransi dan kearifan lokal budaya tersebut dapat menambah daya tarik novel ini.

Merindu Cahaya De Amtel merupakan salah satu karya Arumi E bergenre *romace* religi yang diterbitkan oleh gramedia. Selain *Merindu Cahaya De Amtel* juga terdapat karya lainnya diantaranya *Zara Sang Detektif* yang merupakan cerita anak, *Aku Tahu Kapan Kamu Mati* yang bergenre horor yang telah diadaptasi kedalam film yang tayang di tahun 2020, *Teenlit: Teror Diari Tua* bergenre horor, dan masih banyak lagi. Selain novel *Aku Tahu Kapan Kamu Mati*, Novel *Merindu Cahaya De*

Amstel juga telah diadaptasi kedalam film layar lebar pada tahun 2022, dan telah ditonton sebanyak 115.043 hanya dalam 4 hari pemutaran film.

Alasan peneliti memilih objek kajian Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E, diantaranya; Pertama novel ini sudah diadaptasi ke film layar lebar, dan tembus 115.043 penonton hanya dalam 4 hari pemutaran film. Kedua novel ini memiliki daya tarik dari segi sikap toleransi yang disajikan. Novel ini menghadirkan nilai-nilai toleransi yang berbeda dari novel lain. Sikap toleransi yang disajikan tidak hanya seputar toleransi agama saja, tetapi juga terdapat toleransi sosial dan toleransi kemanusiaan, selain itu penulis juga menyajikan kearifan lokal budaya Indonesia. Ketiga novel ini merupakan salah satu novel dengan penjualan terlaris di toko buku Gramedia, maupun di toko-toko online seperti *Shopee, toko pedia, buka lapak*, dan lainnya. Keempat cerita dalam novel terinspirasi dari kisah nyata seorang gadis Belanda yang lancar berbahasa Indonesia dan menjadi muallaf .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti ialah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai toleransi yang terkandung dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E?
2. Bagaimanakah relevansi nilai toleransi yang terkandung dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. nilai toleransi yang terkandung dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E,
2. relevansi nilai toleransi yang terkandung dalam Novel *Merindu Cahaya De Astel* karya Arumi E dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap pembaca dapat mengambil manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat dan untuk dunia pendidikan. Dari hasil data yang ditemukan didalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dukungan inspirasi bagi peminat sastra juga bagi peneliti sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga Pendidikan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan terkhusus bagi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini bagi dunia pendidikan ialah dapat membangkitkan semangat serta motivasi siswa maupun guru untuk mencintai juga mengapresiasi karya sastra. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

b. Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi penelitian selanjutnya ialah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, dan acuan bagi peneliti sastra terkhusus tentang novel dan kajian sosiologi sastra.

c. Masyarakat

Peneliti berharap, masyarakat dapat membambil manfaat dari hasil penelitian ini, serta dengan adanya penelitian ini dapat membantu serta mempermudah masyarakat dalam mempelajari serta memahami makna nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra untuk diterapkan dikehidupan sehari-hari.

d. Penulis

Manfaat yang dapat diambil oleh penulis penulis dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang sastra, khususnya tentang kajian sosiologi sastra. Selain itu, dengan adanya penelitian ini penulis dapat pembelajaran baru terkait nilai-nilai yang terdapat didalam karya sastra sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari penulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Novel

a. Pengertian Novel

Sebelum masuk ke Indonesia, novel berasal dari bahasa Inggris. Kata “novel” yang berasal dari bahasa Italia “*novella*” yang harfiah diterjemahkan menjadi “kebaruan kecil” dan kemudian digunakan untuk merujuk pada fiksi prosa pendek (Nurgiyantoro, 2018:11-12). Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa novel adalah inovasi baru yang dipadatkan dan kemudian dibaca sebagai literatur. HS dan Edy mendefinisikan novel sebagai karya fiksi realistic yang menggabungkan berbagai komponen, tersusun dari imajinasi, dan dapat memperdalam pengalaman pembaca (HS dan Edy, 2018:115). Ahyar mendefinisikan novel adalah karya sastra prosa dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik (Ahyar, 2019:148). Dari pengertian tersebut novel adalah karya sastra prosa yang berdiri sendiri dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi landasan novel. Sedangkan Turuma mengartikan novel adalah karya sastra dengan cerita narasi yang panjang yang memperlihatkan kepribadian dan sifat masing-masing tokoh untuk menceritakan kehidupan seseorang (Turuma, dkk. 2020:15).

Menurut keempat pengertian di atas, novel adalah karya sastra imajinatif berbentuk prosa yang tersusun dari unsur intrinsik dan

ekstrinsik yang isinya menggambarkan watak masing-masing tokoh untuk menceritakan kisah kehidupan seseorang.

b. Jenis-jenis Novel

Novel memiliki dua jenis yaitu novel populer dan novel serius. dalam dunia sastra sering kali ada yang membedakan antara novel populer dan novel serius (Nurgiyantoro, 2018:16)

1) Novel populer

Novel populer adalah novel yang disukai oleh banyak orang dimasanya. Nurgiyantoro mendefinisikan novel populer adalah novel yang memiliki banyak penggemar pada masanya, khususnya dikalangan remaja (Nurgiyantoro, 2018:18). Permasalahan kehidupan yang disajikan dalam cerita novel populer tidak begitu intens, namun novel populer tetap menampilkan permasalahan yang aktual yang sesuai dengan zamannya atau mengikuti perkembangan zaman. Umumnya novel populer memiliki sifat yang artifisial atau bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, serta tidak memaksa manusia untuk membacanya berulang kali, dari sinilah seiring perkembangannya zaman manusia dengan mudah melupakan novel-novel populer terdahulu. Adapun ciri-ciri dari novel populer antara lain; tema yang disajikan hanya berkisah tentang *romance* atau percintaan saja tanpa adanya masalah lain, terlalu menekan alur sehingga karakteristik novel, problem kehidupan, serta unsur novel sering kali terabaikan, cerita yang disajikan

biasanya memiliki gaya yang emosional, cerita yang disajikan terkadang tidak terjadi di dunia nyata, bahasa yang digunakan biasanya bersifat aktual atau mengikuti perkembangan zaman.

2) Novel Serious

Novel serius adalah novel yang didalamnya terdapat unsur sastra yang sangat kental. HS dan Edy mendefinisikan novel serius adalah novel yang ceritanya mengandung unsur sastra yang kental (HS dan Edy, 2018 :136). Adapun ciri-ciri dari novel serius diantaranya; penggunaan tema tidak hanya berfokus pada percintaan saja, melainkan berfokus pada permasalahan kehidupan, cerita yang disajikan cenderung lebih berat dan berbobot, cerita yang disampaikan selalu membahas permasalahan kehidupan dengan mendalam, bahasa yang dipilih ialah bahasa yang standar, tidak hanya bersifat sesaat.

Dari kedua jenis novel diatas, penelitian ini menggunakan novel yang berjenis novel populer. Penggunaan novel populer dikarenakan bahasa yang digunakan cenderung lebih mudah dipahami oleh pembaca terkhusus oleh remaja dan novel populer lebih diminati oleh remaja.

c. Unsur-unsur Novel

Sebagai cerita yang panjang, novel memiliki unsur pembangun yang penting, unsur pembangun novel ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Santoso (2019) membagi unsur intrinsik novel menjadi enam bagian, sebagai berikut:

1) Tema

Tema adalah konsep atau ide utama yang menginspirasi penciptaan karya. Dialog antar tokoh atau persoalan yang muncul dalam perjalanan cerita dapat berfungsi untuk menggambarkan novel sebagai karya sastra yang kreatif. Tema yang baik adalah tema yang dikomunikasikan dengan jelas dan terbuka.

2) Penokohan

Penokohan adalah watak atau karakter yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita novel. Penokohan juga menjadi bagian penting dalam membangun cerita novel karena tokoh dan penokohan memiliki peran untuk memainkan cerita novel. Selain itu tokoh dan penokohan juga memiliki fungsi untuk menyampaikan ide atau gagasan, alur, dan permasalahan atau konflik dari cerita novel.

3) Alur

Keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam novel disebut dengan plot atau alur, yang merupakan salah satu komponen terpenting dalam menciptakan sebuah novel. Alur dapat menentukan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa yang dapat menimbulkan konflik atau masalah dalam kehidupan para tokoh yang terdapat dalam cerita novel. Alur memiliki tiga tahapan; pertama tahapan awal memiliki banyak informasi terkait subjek cerita, tahapan tengah biasa juga

disebut dengan tahapan perselisihan dan mulai munculnya perselisihan, tahapan akhir disebut juga dengan tahap penyelesaian, dimana penulis akan memunculkan klimaks dan penyelesaiannya.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang, atau siapa yang menceritakan cerita dan dari sudut pandang siapa peristiwa diamati, mengacu pada sudut pandang pengarang tentang berbagai peristiwa dalam karya tersebut. Untuk menggambarkan orang, tempat, dan hal-hal yang membentuk kisah novel, penulis menggunakan sudut pandang. Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

5) Latar

Latar dalam sebuah novel mengacu pada lokasi, waktu, dan keadaan sekitar. Latar merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembuatan sebuah novel, latar dapat dimanfaatkan untuk menetapkan keadaan umum dalam sebuah karya sastra. Latar dibagi menjadi tiga kategori: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

6) Amanat

Amanat adalah pesan apa yang ingin disampaikan penulis melalui cerita yang akan disajikan. Amanat merupakan cerminan dari pandangan hidup penulis. Pesan moral merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut atau

menggambarkan amanat. Pesan moral ini dapat berupa penerapan sikap serta tingkah laku tokoh dalam cerita novel. pesan moral ini biasanya bersifat akan terhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan yang dapat diyakini kebenarannya oleh masyarakat luas.

Adapun unsur ekstrinsik novel dibagi menjadi empat bagian, diantaranya:

1) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa pengarang dalam menuliskan cerita novel. Penggunaan gaya bahasa ini dapat menentukan keberhasilan cerita yang ditulis. Maksud dari keberhasilan disini ialah kalimat yang digunakan mudah dipahami pembaca dan nyaman apabila dibaca.

2) Biografi Pengarang

Biografi pengarang adalah sejarah atau pengalaman hidup pengarang yang dapat mempengaruhi terbentuknya karya sastra terkhusus novel karena pengarang biasanya akan mengimplementasikan sebagian besar pengalaman hidupnya pada tokoh utama dalam cerita novel.

3) Situasi dan Kondisi lingkungan tempat novel dibuat

Kehidupan sosial pengarang juga secara tidak langsung akan mempengaruhi isi cerita dari novel, seperti keadaan ekonomi, keadaan sosial budaya, dan keadaan suasana politik.

4) Nilai-nilai yang terkandung dalam novel

Komponen paling mendasar dalam menciptakan sebuah karya sastra adalah nilai. Secara umum, karya sastra menggambarkan keberadaan manusia lengkap dengan segala persoalan dan perilakunya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel biasanya terdapat didalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tergambarkan oleh sikap dan perilaku tokoh dalam cerita novel. Santoso (2019) membagi nilai-nilai tersebut diantaranya:

a) Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah program yang menanamkan kepada peserta didik pengetahuan, kehendak, dan tindakan yang diperlukan untuk menghayati kewajiban moral seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan dan negara secara keseluruhan (Sutjipto, 2011:504).

Dalam Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2017 tentang Peningkatan Pendidikan Karakter atau PPK, hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai prakarsa pendidikan nasional untuk mempersiapkan peserta didik menjadi “generasi emas” mendatang pada tahun 2024. Keagamaan, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap pretasi,

persahabatan/komunikasi, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab merupakan diantara 18 nilai karakter pendidikan.

b) Nilai Moral

Seorang pengarang dapat mengungkapkan pesan moral atau nilai moral secara langsung ataupun tidak langsung. Pesan moral dapat dilihat dari tingkah laku para tokoh, atau melalui komentar langsung dari pengarang yang disampaikan melalui cerita (Santoso, 2019).

Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan tingkah laku yang baik. Moral bisa juga disebut dengan ajaran kesusilaan. Nuswantari mendefinisikan nilai moral adalah etika yang berasal dari bagian kehendak manusia atau bagian dari kesadaran dan kemauan manusia itu sendiri (Nuswantari, 2019:58).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai moral adalah nilai yang dapat diambil dari tingkah laku seseorang, akhlak, budi pekerti, dan ajaran kesusilaan

c) Nilai Sosial Budaya

Nilai-nilai sosial budaya adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat karena dapat mendorong interaksi sosial yang positif yang mengarah

pada sifat turun-temurun dari perilaku yang menentukan suatu budaya (Deviyani, dkk, 2021).

Setiap karya sastra pasti akan mencerminkan sosial budaya dari suatu daerah tertentu. Hal ini bertujuan untuk menjadi gambaran atau protret keadaan dari suatu masyarakat di daerah tersebut (Santoso, 2019).

Dari definisi di atas, nilai sosial budaya adalah nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai ini dapat mencerminkan sosial budaya dari suatu daerah tertentu.

d) Nilai Religi

Nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan agama atau keyakinan terhadap tuhan. Santoso mendefinisikan nilai religi adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan (Santoso, 2019).

Sementara Nuswantari mengartikan religi sebagai rasa percaya atau kepercayaan kepada tuhan. Nuswantari mendefinisikan nilai religi adalah nilai ketuhanan. Nilai ini berasal dari keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap kehendak tuhan (Nuswantari, 2019:58).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan agama, keyakinan kepada tuhan, serta percaya dengan penuh

terhadap kehendak tuhan baik itu kehendak yang baik maupun yang kurang baik menurut manusia.

e) Nilai Politik

Nilai politik merupakan nilai yang bersangkutan dengan upaya masyarakat untuk mewujudkan kebaikan bersama. Santoso memaparkan nilai politik dalam novel terkadang menceritakan peraturan tata pemerintahan di daerah yang menjadi latar belakang dalam cerita sastra, latar politik juga dapat dijadikan sebagai sejarah dari suatu bangsa atau negara (Santoso, 2019).

Dari kedua unsur di atas, penelitian ini berfokus pada unsur ekstrinsik novel yaitu nilai-nilai yang terkandung didalam novel bagian nilai pendidikan karakter Toleransi. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada nilai toleransi yang terkandung didalam novel *merindu cahaya de amstel* karya Arumi E.

2. Sosiologi Sastra

a. Pengertian sosiologi sastra

Arti sosiologi sastra adalah salah satu ilmu yang mempelajari sikap masyarakat sebagai penikmat atau pembaca suatu karya sastra. Endraswara mendefinisikan sosiologi sastra adalah ilmu yang menjadikan faktor sosial sebagai pembentuk suatu karya sastra (Endraswara, 2011:5). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu ilmu yang

memanfaatkan faktor sosial masyarakat sebagai tolak ukur pembentuk suatu karya sastra. Sedangkan Kurniawan mendefinisikan sosiologi sastra adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan sastra yang mempresentasikan suatu karya sastra dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial masyarakat (Kurniawan, 2012:5). Sejalan dengan Wellek dan Austin yang berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan ilmu sastra yang mempertimbangan karya sastra dari segi faktor sosial masyarakat karena penulis sendiri juga termasuk warga masyarakat dan sebagai makhluk sosial (Wellek dan Austin, 2014:9-99).

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu ilmu pendekatan atau ilmu interdisipliner antara sosiologi dan sastra yang masih mempertimbangan karya sastra dengan faktor-faktor sosial masyarakat sebagai pembentuk suatu karya sastra.

b. Tujuan sosiologi sastra

Sosiologi sastra memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran secara lengkap serta utuh tentang interaksi sosial antara pengarang, karya sastra, dan pembaca atau masyarakat (Jabrohim, 2003:159). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran tentang interaksi sosial antara pengarang dan masyarakat yang menimbulkan terciptanya suatu karya sastra.

c. Pendekatan sosiologi sastra

Junus (dalam Endraswara, 2011:5) membagi pendekatan sastra menjadi dua bagian yaitu pertama pendekatan *sociology of literature*, pendekatan ini menggunakan faktor sosial untuk menganalisis sastra, dan kedua pendekatan *literary sociology*, pendekatan yang mengungkapkan gambaran kehidupan sosial, pendekatan ini menitik beratkan pada fenomena sastra untuk memahami gejala sosial di luar sastra. Adapun menurut Welles dan Warren (2014:102) terdapat tiga pendekatan sosiologi sastra yaitu:

1) Pendekatan Sosiologi Pengarang

Analisis sosiologi pengarang ialah mengartikan bahwa pengarang ialah sebagai bagian dari masyarakat yang menciptakan karya sastra. Analisis ini dapat berkaitan dengan ekonomi pengarang, latar belakang sosial pengarang, status pengarang, dan ideologi pengarang.

2) Pendekatan Sosiologi Isi Karya Sastra

Analisis sosiologi isi karya berkaitan dengan tujuan serta hal-hal yang terkandung didalam karya sastra. Analisis ini dilakukan untuk memahami aspek sosial serta mengartikan hubungan karya sastra dengan keadaan sosial.

3) Pendekatan Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca ini berkaitan dengan perasaan pembaca setelah membaca karya sastra atau permasalahan yang timbul setelah pembaca membaca karya sastra.

Dari ketiga penjelasan pendekatan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada pendekatan sosial isi karya sastra menurut Welles dan Austin.

d. Cara analisis sosiologi sastra

Terdapat tiga langkah cara analisis sosiologi sastra menurut Kurniawan (2012:14-18) yaitu:

1) Analisis sosial struktur karya sastra

Analisis ini meneliti struktur pembangun karya sastra dalam sudut pandang sosiologi dengan cara menguraikan atau menerangkan interaksi sosial antara tokoh dengan tokoh lainnya didalam keadaan kondisi sosial serta waktu tertentu. Analisis ini menggambarkan norma-norma ilmu sosiologi dan kenyataan di masyarakat untuk menjelaskan hubungan antar unsur karya sastra. Pada analisis ini, peneliti akan menyajikan data berupa percakapan atau kutipan yang mengandung nilai toleransi dalam novel *merindu cahaya de Amstel*, kemudian peneliti akan menganalisis nilai toleransi sesuai dengan teori pengertian, jenis, prinsip dan konsep nilai toleransi.

2) Analisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra

Analisis sosial masyarakat tindakan lanjutan setelah melakukan analisis teks karya sastra. Tiga cara pandang sosiologi yang akan dibahas pada analisis diantaranya; kenyataan sosial, definisi sosial, dan karakter sosial. Data-data yang digunakan pada analisis ini ialah data yang bersumber

dari sumber pustaka, wawancara, ataupun melakukan analisis sendiri secara cermat dan teliti. Pada analisis ini peneliti menyajikan keadaan sosial masyarakat yang diacu novel *merindu cahaya de Amstel*.

3) Relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial

Setelah melakukan analisis sosial karya sastra dan analisis sosial masyarakat, kegiatan selanjutnya yaitu menghubungkan atau merelasikan antaranya karya sastra dengan kenyataan kondisi sosial di masyarakat. Hubungan relasi karya sastra dengan kenyataan sosial ini meliputi: analisis kejadian sosial yang terjadi didalam cerita novel, fakta sosial masyarakat dalam novel, dan karakter sosial tokoh, yang kemudian dihubungkan dengan kenyataan sosial yang menjadi acuan dari cerita novel. Pada tahap ini peneliti akan menghubungkan antara sikap toleransi yang disajikan didalam novel *merindu cahaya de asmtel* dengan kenyataan sikap toleransi masyarakat yang diacu novel *merindu cahaya de Amstel*.

3. Nilai Toleransi

a. Pengertian Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai terhadap perbedaan yang ada baik itu perbedaan agama, budaya, maupun perbedaan pendapat. Dalam bahasa arab toleransi dikenal sebagai *tasamuh* yaitu sikap yang menunjukkan kelapangan hati

serta pikiran terhadap suatu perbedaan. Safei mendefinisikan toleransi adalah sikap membiarkan orang lain memiliki sudut pandangnya sendiri tanpa menghalang-halangnya (Safei, 2020:19). Sementara Shihab mendefinisikan toleransi berasal dari kata *tolerare* yang memiliki arti sabar dan menahan diri. Toleransi adalah kerukunan dan perbedaan (Shihab, 2022:1). Maksud dari sabar dan menahan diri disini adalah sikap sabar serta dapat menahan diri terhadap perbedaan atau sesuatu yang beda dengan kehendak dan keinginan kita, dengan kata lain sikap menghargai serta menghormati sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan kita. Sejalan dengan pendapat Misrawi yaitu toleransi adalah sikap menghormati, menerima, dan menghargai ditengah perbedaan karakter manusia, keragaman budaya, dan kebebasan berpendapat (Misrawi, 2010:253).

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima terhadap suatu perbedaan baik itu perbedaan karakter manusia, pendapat, budaya, dan agama.

b. Jenis-jenis Nilai Toleransi

Toleransi memiliki beberapa jenis. Safei membagi jenis toleransi menjadi dua yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif merupakan toleransi yang membantu orang yang berkeyakinan berbeda dengan kita untuk dapat melaksanakan kenyakinannya, sedangkan toleransi pasif merupakan sikap

membiarkan orang yang berkeyakinan berbeda dengan kita menyatakan serta mengekspresikan keyakinannya tanpa kita halang-halangi (Safei, 2020:21)

Lain halnya dengan Shihab (2022) yang membagi toleransi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Toleransi Kemanusiaan

Manusia juga sering disebut sebagai *insan* diambil dari kata *nisy* yang memiliki makna lupa. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya manusia yang memang memiliki sifat pelupa dan mudah lupa terhadap segala sesuatu yang diperintahkan kepadanya, yang telah diucapkannya, yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Sifat lupa ini sudah ada pada manusia pertama yaitu nabi Adam as, ia lupa akan larangan Allah sehingga ia memakan buah yang telah dilarang untuk dimakan. Dari situlah lupa merupakan sifat bawaan manusia sejak dulu, sehingga sudah menjadi hal yang wajar apabila manusia mudah lupa akan sesuatu yang dapat membuatnya bersalah. Meskipun demikian sifat lupa ini hendaknya juga digunakan dalam melakukan kebaikan, misalnya melupakan dan memaafkan kesalahan dan kejahatan orang lain agar tercipta lingkungan yang damai.

Kalau saja manusia dapat menyadari jati diri yang sebenarnya sebagai *insan* yang harus hidup dengan harmonis, saling memaafkan serta melupakan kesalahan orang lain juga

yang menyadari kelemahannya, maka sudah pasti toleransi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Dari kesadaran itulah yang akan menciptakan sikap toleransi antar sesama manusia, mengingat manusia ialah makhluk lemah dan membutuhkan bantuan dari manusia lain.

2) Toleransi Ketuhanan dan Keragaman

Wujud dari toleransi ketuhanan dan keragaman yaitu Allah menciptakan manusia dalam yang keadaan berbeda-beda dan beragam, seperti warna kulit yang berbeda, agama yang berbeda, lahir ditempat yang berbeda, dan keragaman budaya yang berbeda. Hal ini bukan tanpa tujuan. Tetapi manusia diciptakan dengan keadaan yang berbeda-beda agar sesama manusia dapat saling melengkapi, menyempurnakan, dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Dengan adanya perbedaan ini, tentu manusia akan saling memerlukan bantuan satu sama lain untuk melakukan kebaikan, saling meminta bantuan dan pertolongan, serta saling membela. Allah menciptakan perbedaan dan keragaman agar manusia dapat hidup berdampingan dan berperilaku baik kepada sesama, tidak peduli apapun itu agamanya, budayanya, maupun warna kulitnya, serta bersedia melakukan toleransi karena itu merupakan keyakinan terhadap wujud tuhan.

3) Toleransi Keberagamaan

Setiap manusia yang beragama pasti akan memiliki keterikatan terhadap agama tersebut. Apabila keterikatan tersebut dipahami dan dipraktikkan dengan benar akan dapat menjadi faktor utama terciptanya toleransi. Agama sendiri memiliki tujuan menghadirkan kedamaian lahir dan batin. Setiap manusia pasti akan membutuhkan agama agar hidupnya lebih terasa damai lahir dan batin. Salah satu ajaran dari agama ialah mendahulukan kebutuhan manusia, karena manusia butuh, sedangkan tuhan tidak butuh dan karena agama tidak menginginkan manusia merasa kesulitan. Dari sinilah akan tercipta toleransi agama dengan cara saling memberikan bantuan kepada manusia yang membutuhkan, tidak peduli agama mereka berbeda karena setiap agama pasti akan mengajarkan saling membantu terhadap manusia yang sedang dalam kesulitan.

Dari beberapa jenis toleransi di atas, peneliti mengacu pada jenis toleransi yang dikemukakan oleh Shihab, yaitu terdapat tiga toleransi diantaranya toleransi kemanusiaan, toleransi ketuhanan dan keragaman, serta toleransi keberagamaan.

c. Prinsip Nilai Toleransi

Dalam agama islam sendiri untuk memulai dakwah akan dilakukan dengan penuh kedamaian, hal ini meneladani dari sikap nabi Muhammad dalam berdakwah menyebarkan agama islam.

Salah satu sikap teladan yang ditunjukkan nabi Muhammad ialah sikap toleransi karena itu sikap toleransi dijunjung tinggi dalam melakukan interaksi antar sesama manusia. Namun meski begitu sikap toleransi tidak membebaskan seseorang untuk dapat berperilaku seenaknya sendiri. Adapun prinsip toleransi menurut agama Islam, terdapat tiga prinsip diantaranya:

- 1) *Al-Hurriyah al-diniyyah* atau kebebasan beragama dan berkeyakinan, yaitu Setiap manusia memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan agama serta keyakinan apa yang ingin ia ikuti. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256 dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memilih dan menganut agama apa saja yang seseorang yakini.
- 2) *Al-insaniyah* atau kemanusiaan, Dalam Islam manusia memiliki tujuan sebagai *khalifah fi al-ardh* yaitu sebagai pemimpin di bumi. Manusia diciptakan untuk hidup saling berdampingan meski dengan perbedaan. Dalam prinsip ini Islam mengajarkan sikap toleransi agar dapat mengajai nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai keadilan yang dapat membuat kehidupan menjadi damai dan rukun.
- 3) *Al-Wasathiyah* atau moderatisme ialah berada lurus ditengah tidak condong ke kiri ataupun ke kanan. Dalam Islam mengajarkan untuk bersikap *wasath* yaitu berada dipertengahan diantara dua sisi, hal ini juga tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Dari sini lah Islam mengajarkan untuk

selalu berada diposisi tengah, tidak memihak kanan mamupun tidak memihak kiri, tetapi harus dapat bersikap adil diantara kedua perbedaan antara kanan dan kiri.

d. Konsep Nilai yang Terdapat lama Toleransi

Nilai toleransi menjadi salah satu nilai yang harus melekat di diri seseorang karena dengan adanya toleransi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dapat menciptakan kedamaian dikehidupan masyarakat. Masbukin mengungkapkan nilai pendidikan toleransi merupakan upaya yang melekat di diri seseorang yang dikerjakan dengan terus menerus sehingga dapat meningkatkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agar dapat terwujud kehidupan manusia yang damai dan rukun (Masbukin, 2021:26). Masbukin membagi nilai toleransi menjadi empat nilai diantaranya:

1) Menghormati

Menghormati merupakan salah satu perwujudan dari nilai pendidikan toleransi karena dengan adanya sikap saling menghormati dapat menghindarkan manusia dari segala permasalahan maupun perdabapatan yang kemungkinan bisa terjadi di masyarakat.

2) Menghargai

Sikap saling menghargai menjadi nilai toleransi karena dengan adanya sikap saling menghargai dapat menjalin sebuah

persaudaraan antar sesama manusia, dengan begitu akan dapat menyatukan perbedaan dan dapat menimbulkan kedamaian.

3) Tolong-menolong

Kerukunan hidup di masyarakat merupakan salah satu kondisi sosial, dimana terdapat golongan agama yang berbeda, kebudayaan yang berbeda, ras dan suku yang berbeda dapat hidup bersama-sama tanpa menghalang-halangi hak setiap manusia dalam menjalankan ibadahnya maupun budayanya. Keadaan rukun inilah yang nantinya dapat memunculkan nilai pendidikan toleransi.

4) Bekerja sama

Menyebarkan serta memasyarakatkan nilai toleransi menjadi bentuk aktivitas sosial yang harus dilakukan agar apabila terjadi suatu perbedaan di masyarakat tidak menimbulkan adanya suatu konflik. Cara yang dilakukan untuk menyebarkan nilai toleransi ini salah satunya yaitu dengan membangun kebersamaan serta kerja sama yang baik antar masyarakat.

4. Relevansi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran literasi yang memiliki tujuan sebagai tempat komunikasi sosial budaya (Hartini, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang melibatkan empat keterampilan bahasa yaitu menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Untuk dapat mencapai empat keterampilan

tersebut dengan baik, peserta didik dan pendidik memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan begitu proses pembelajaran harus dipersiapkan secara baik agar dapat menunjang kegiatan belajar yang kondusif serta agar dapat menggapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti merelevansikan penelitian dengan KI 3 yaitu keterampilan dasar dan kemampuan inti yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Keterampilan tersebut antara lain menerapkan pemahaman, penggunaan, evaluasi, dan pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kemanusiaan dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural dalam bidang studi tertentu. Nilai toleransi dibahas dalam penelitian ini, sebagai nilai sastra yang dapat diajarkan melalui novel pada kurikulum 2013 revisi 2018 untuk kelas XII dalam KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 menciptakan novel.

Tujuan pembelajaran novel disekolahan adalah agar siswa dapat menyerap pelajaran moral dari novel tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan novel sebagai sumber pengajaran di kelas memiliki beberapa manfaat bagi siswa maupun guru. Pengajar dapat memberikan RPP menarik agar dapat membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar

(KD) dan kompetensi inti (KI) yang termuat dalam kurikulum 2013 revisi 2018.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel kelas XII

KD	Materi
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	Unsur Intrinsik novel: tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, amanat
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji pentingnya nilai toleransi yang terdapat di dalam novel. Adapun tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Frandika, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2020 dalam tesis yang berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Trilogi Novel Inspirasi Dahlan Iskan”*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan

bahwa nilai multikultural serta wujud pendidikan multikultural dalam trilogi novel inspirasi Dahlan Iskan meliputi belajar hidup ditengah perbedaan, menciptakan sikap saling percaya, mempertahankan sikap saling pengertian, medahulukan sikap saling menghormati, dan berpikiran terbuka. Sedangkan wujud pendidikan multikultural dalam trilogi novel inspirasi Dahlan Iskan meliputi wujud toleransi, kebebasan, kesejajaran, dan keadilan.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dari segi pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif juga memiliki persamaan dalam teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman dan memiliki persamaan pada subjek penelitian, yaitu membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam novel. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak di fokus penelitian, dimana penelitian yang telah dilakukan berfokus pada nilai multikultural dalam novel, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan berfokus pada nilai toleransi dalam novel.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan Mayapada, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022 dengan judul skripsi "*Nilai Tasamuh Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan Relevansinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*". Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil nilai tasamuh yang meliputi menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak, menghargai kenyamanan orang lain, sepakat dengan perbedaan, dan saling mengerti. Dari nilai-nilai tasamuh tersebut memiliki relevansi dengan kerukunan

umat beragama di Indonesia, dikarenakan hubungan antar keduanya saling terikat satu sama lain.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian yaitu menggunakan metode *library reseach* dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan memiliki persamaan pada fokus penelitian yang berfokus membahas tentang nilai toleransi. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada teori nilai toleransi yang digunakan serta judul objek kajian yang digunakan.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utomo, dkk, Jurnal Pendidikan vol 5 (6) tahun 2020 dengan judul "*Nilai Toleransi Sosial Dalam Novel Karya Ahmad Tohari*". Dari penelitian tersebut menghasilkan data nilai toleransi sosial yang meliputi bersikap sopan dan santun seperti memberi salam dan pamit saat bertamu, berbicara menggunakan bahasa yang baik dan sopan, tidak melawan perkataan orang tua, menyimak dengan seksama pembicaraan orang lain, tidak melanggar peraturan dalam masyarakat, sikap memaklumi identitas sosial seperti menghormati perbedaan, menghargai hak dan kewajiban orang lain, tidak mendesak sesuatu yang kita inginkan kepada orang lain.

Perasamaan dalam penelitian ini ialah pada fokus penelitian yang membahas mengenai nilai toleransi dalam novel. Perbedaan pada penelitian ini ialah pada teknik analisis data, dimana penelitian ini menggunakan teknik analisis dara menurut creswell, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik model Miles dan Huberman. Selain itu teori nilai toleransi yang digunakan dalam penelitian ini juga

berbeda dengan teori nilai toleransi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Keempat penelitian yang dilakukan Kahfi, Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Vol 1 (1) tahun 2018 dengan judul "*Nilai Toleransi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy*". Penelitian ini menghasilkan nilai toleransi meliputi toleransi antarymat beragama, toleransi antarsuku, toleransi antarbudaya, toleransi antartetangga, toleransi antargender, toleransi antarpengajar dan mahasiswa.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian yang berfokus pada nilai toleransi dalam novel. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada teknik analisis data, dimana penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data isi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Kelima, penelitian yang dilakukan Irawan dkk, Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 4 (1) tahun 2021, dengan judul "*Nilai-nilai Toleransi Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*". penelitian tersebut menghasilkan nilai toleransi berupa pemberian hormat terhadap keberadaan agama, saling mengerti, sepakat dalam perbedaan, dan relevansi nilai toleransi dengan pendidikan agama islam meliputi; Tujuan pendidikan agama islam yaitu nilai toleransi yang termuat dalam film *ajari aku islam* mampu menjelaskan secara eksplisit dan implisit tentang makna nilai toleransi agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, ini sesuai dengan tujuan

pembelajaran agama islam. Materi pendidikan yaitu film *ajari aku islam* mengandung beberapa unsur pendidikan agama islam yang tercantum dalam nilai toleransi antara lain keimanan dan akidah islam, akhlak, dan hukum islama dan syariat islam. Kemudian Metode pendidikan, yaitu film *ajari aku islam* memiliki strategi luas untuk memberikan pendidikan dan dakwah tentang toleransi, adapun metodenya berupa metode keteladanan, dan metode diskusi.

Persamaan dalam penelitian ini ialah fokus penelitian yang membahas mengenai nilai toleransi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan objek kajian berupa film islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek novel dengan genre *romance-religi*.

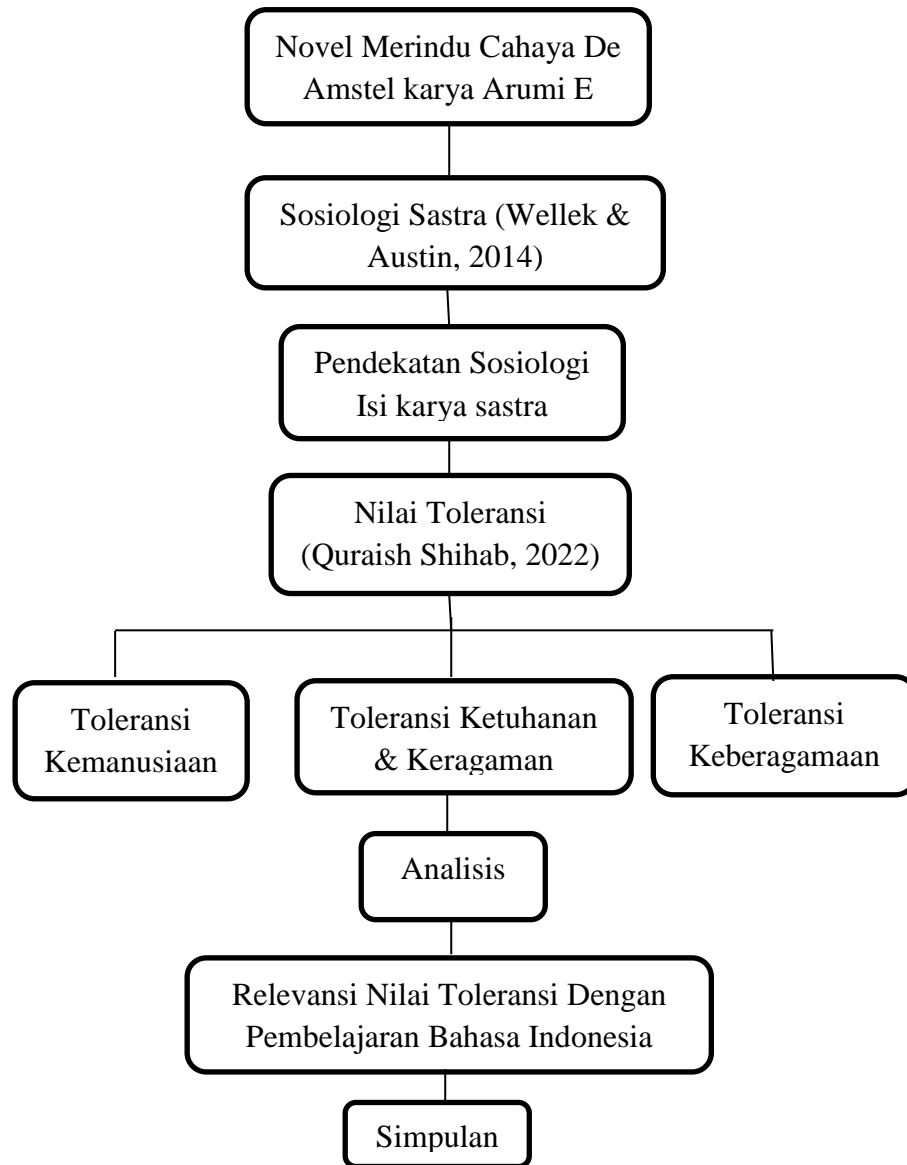
C. Kerangka Berpikir

Setiap novel memiliki unsur-unsur pembangun yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari kedua unsur tersebut, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang paling sering diteliti. Didalam unsur ekstrinsik terdapat nilai-nilai yang terkandung didalam novel, nilai-nilai itu yang paling sering dikaji dalam penelitian. Hal itu dikarenakan nilai-nilai yang terkandung didalam novel dianggap penting, nilai-nilai dalam novel dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta contoh dalam bersikap dimasyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel dianggap penting sebagai pembelajaran dikarena nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh keadaan kehidupan lingkungan penulis sebagai pencipta novel.

Berhubungan dengan inti permasalahan yang sedang dikaji, selain meneliti struktur novel, peneliti juga meneliti nilai-nilai yang terkandung didalam novel, khususnya nilai toleransi dalam novel *merindu cahaya de Amstel* karya arumi E. peneliti memilih fokus penelitian nilai toleransi dikarenakan nilai toleransi merupakan salah satu nilai yang penting dimasyarakat. Namun, saat ini nilai toleransi dikehidupan masyarakat terkhusus di lingkungan sekolah sudah mulai terkikis.

Nilai toleransi sendiri termasuk salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk *attitude* serta sikap perilaku yang baik seseorang. Penelitian ini mengambil objek nilai toleransi yang terkandung dalam novel *merindu cahaya de Amstel* karya Arumi E. Akhir penelitian ini akan dipaparkan hasil serta simpulan nilai toleransi yang terdapat dalam novel *merindu cahaya de Amstel* karya Arumi E. Dari penjelasan diatas, penulis menggambarkan kerangka berpiir sebagai berikut:



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan *library research* atau studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian *library research* atau studi pustaka yaitu penelitian yang objek kajiannya berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Zed mengemukakan bahwa studi pustaka adalah penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan metode membaca, mencatat, serta mengolah data penelitian yang ditemukan (Zed, 2014:3).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang berjenis studi pustaka tidak terpaku pada tempat penelitian. Meski penelitian ini tidak terpaku pada tempat, namun sekolahan dapat dijadikan sebagai pendukung penelitian studi pustaka. Adapun waktu penelitian, peneliti merencanakan selama enam bulan, terhitung mulai bulan Januari-Juni 2023. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Deskripsi	Tahun 2023																							
	Jan				Feb				Mar				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menghubungi Dosen Pembimbing	■																							
Diskusi Judul Skripsi		■	■	■																				
Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■																
Seminar Proposal									■															
Revisi Proposal										■	■	■	■											
Analisis data													■	■	■	■	■	■	■	■				
Menyusun Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
Ujian Munaqosah																								■

C. Sumber Data

Sumber merupakan suatu keterangan atau bahan yang benar dan digunakan untuk suatu pemikiran atau penelitian, sebuah sumber dapat berupa benda, manusia, atau tempat. Sedangkan data ialah kenyataan yang ada yang digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber data adalah keterangan dari orang atau benda tempat peneliti melakukan penelitian dengan cara mengamati, membaca atau bertanya terkait informasi yang dibukan peneliti dalam melakukan penelitian (Rahmadi, 2011:60).

Kata, frasa, dan kalimat kutipan dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi merupakan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini ialah bersumber dari Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E tahun 2022 dengan tebal 272 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk menghimpun atau mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berupa tulisan, catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Rahman (2011:85) mengemukakan teknik dokumentasi adalah pengumpulan data melalui beberapa dokumen tertulis dan terekam. Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara :

1. Baca informasi data dengan cermat dan teliti

Peneliti membaca novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E sebagai sumber data utama secara cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis. Setelah membaca peneliti mencatat semua data yang telah ditemukan.

2. Mencatat data yang telah ditemukan

Mencatat data yang telah ditemukan merupakan kegiatan lanjutan setelah peneliti membaca sumber data utama. Dalam kegiatan mencatat data ini peneliti mencatat keseluruhan data kemudian menghitung data.

3. Mengelompokkan data yang sejenis

Setelah mencatat keseluruhan data, peneliti melakukan pengelompokan data yang sejenis sesuai dengan jenis-jensi nilai toleransi. Peneliti melakukan analisis data yang telah ditemukan dan yang telah dikelompokkan kemudian memberikan kode pada data, dengan keterangan kode Penulis.Nomor Sub-Bab-Nama judul Sub-Bab.Halaman.

4. Menganalisis data.

Dalam menganalisis data, peneliti melalui tiga tahapan, pertama analisis struktur isi karya sastra. Tahapan pertama ini peneliti akan menyajikan data yang berupa percakapan atau kutipan yang mengandung nilai toleransi dalam novel *merindu cahaya de amstel* karya Arumi e, kemudian peneliti akan menganalisis nilai toleransi sesuai dengan teori pengertian, prinsip dan konsep nilai toleransi.

Kedua analisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra. Tahapan kedua ini peneliti akan menyajikan keadaan sosial masyarakat yang diacu karya sastra, yaitu pada masyarakat Belanda dan Indonesia karena pada novel *Merindu Cahaya De amstel* karya Arumi e ceritanya mengacu pada masyarakat Belanda dan Indonesia.

Ketiga relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial. Tahapan ketiga ini, peneliti akan menghubungkan antara sikap toleransi yang disajikan dalam novel *merindu cahaya de amstel* karya Arumi e dengan kenyataan sikap toleransi masyarakat Belanda dan Indonesia.

5. Menyimpulkan data

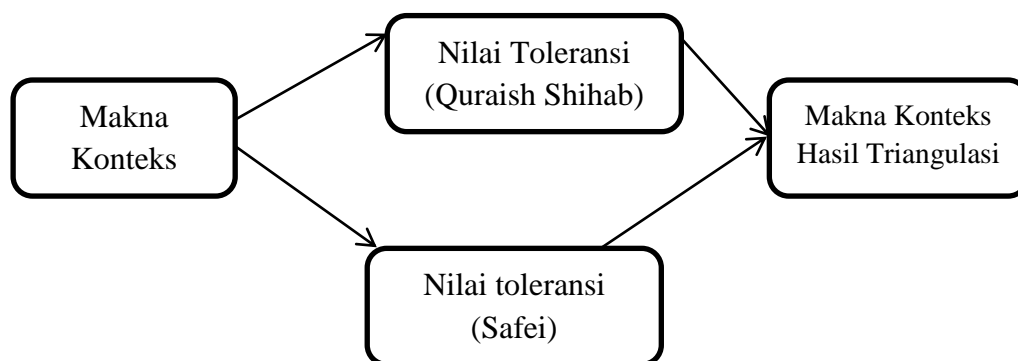
Menyimpulkan data merupakan kegiatan terakhir setelah peneliti melakukan analisis data. Setelah menemukan makna data yang dianalisis, peneliti menyimpulkan data.

E. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data merupakan teknik keabsahan data yang digunakan didalam penelitian ini. Triangulasi data, yaitu mengumpulkan serta menganalisis data dengan cara pendekatan dua metode atau multimetode.

Metode triangulasi data merupakan penggunaan dua metode dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang telah didapatkan (Haryoko,dkk, 2020:409). Teknik triangulasi data ini memiliki empat jenis yaitu triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu penggunaan sejumlah sudut pandang atau teori dalam menafsirkan data (Haryoko,dkk. 2020 :418). Dari pengertian tersebut peneliti menggunakan sejumlah teori atau pendapat yang relevan dengan penelitian untuk menafsirkan atau untuk mengartikan makna maksud dari data yang telah ditemukan. Untuk memperjelas peneliti menyajikan ilustrasi berikut:



Gambar 3.1 Ilustrasi Teknik Triangulasi Teori

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdapat tiga langkah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah menyederhanakan serta memindahkan data yang masih mentah kedalam bentuk yang mudah untuk dianalisis. Miles dan

Huberman menjelaskan reduksi data ialah proses atau langkah pemilihan data, kemudian memfokuskan penyederhaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Terdapat lima tahapan dalam mereduksi data, pertama idenifikasi unit yaitu menemukan bagian terkecil dari data yang memiliki makna sesuai dengan fokus penelitian. Kedua pengkodingan yaitu memberikan kode pada data agar mudah diteliti. Ketiga kategorisasi yaitu mengkategorikan data yang sejenis. Keempat sintesisasi yaitu menggabungkan kategori antara data satu dengan data yang lainnya. Kelimat menyusun hipotesis yaitu merumuskan dan menyusun pernyataan yang utuh atau proposial.

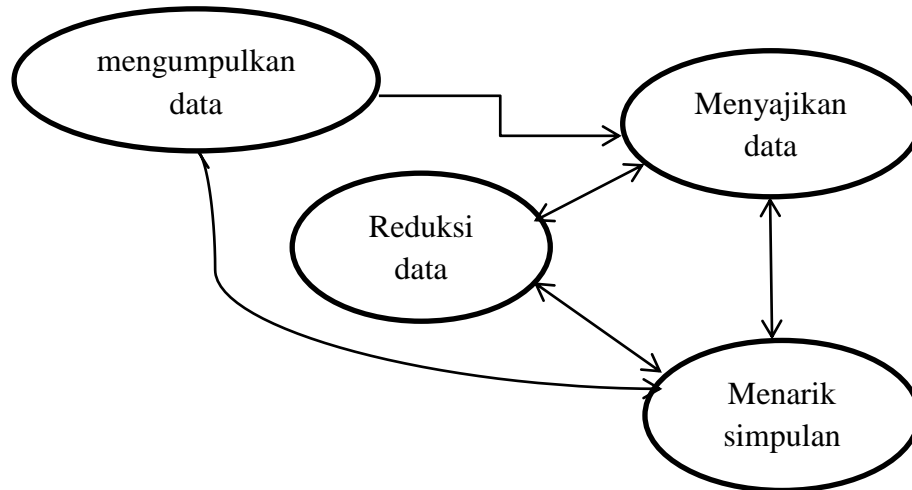
2. Penyajian Data

Penyajian data ialah menyusun infomasi hasil penelitian dari bentuk teks narasi menjadi bentuk tabel, bagan, atau grafik agar dapat ditarik kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan langkah akhir, dimana peneliti mencari makna atau arti dari kata atau benda kemudian mencatat setiap kesamaan data, dan penjelasan. Proses verifikasi ini merupakan langkah peninjauan ulang terhadap catatan dan melakukan diskusi dengan teman untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas”. Setiap makna yang muncul akan diuji kebenarannya dan kecocokannya.

Intinya reduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan ialah suatu langkah atau proses yang saling terjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Ilustrasi Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Nilai toleransi dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* dibagi menjadi tiga kategori yaitu; pertama nilai toleransi kemanusiaan yang berhubungan dengan sikap saling memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain, kedua nilai toleransi ketuhanan dan keragaman yang berhubungan dengan sikap saling menghargai perbedaan, yang ketiga nilai toleransi keberagaman yang berhubungan dengan sikap saling tolong menolong, saling membantu meskipun dengan agama yang berbeda.

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E yang berupa kalimat, dialog, ataupun paragraf dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* yang mengandung nilai toleransi. Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari novel *Merindu Cahaya De Amstel* diperoleh tiga bentuk nilai toleransi dengan jumlah data sebanyak 25 data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Nilai Toleransi Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel*

NO	DATA	KODE
1	“ <i>Vergeven</i> , saya yang membuat bukumu jatuh, ya?” kata Nico meminta maaf “Tak apa-apa,” sahut gadis itu lalu tersenyum” (Arumi, 2022 : 3-4)	A.1-CJSM.3-4
2	“Penduduk kota ini sangat beragam. Mulai dari yang religius hingga yang ateis sekalipun ada disini. Tempat ibadah bermacam agama dan klab paling liar, bahkan sebuah jalan khusus untuk para perempuan menjajakan tubuh pun tersedia disini. Selama tidak	A.3- WTBL.22

	melanggar peraturan kota, tidak mengganggu ketertiban umum, dan tidak mencelakakan orang lain, siapa pun boleh hidup dengan cara masing-masing dikota ini.” (Arumi, 2022 : 22)	
3	“Nico mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Khadija menghela napas. Dia tak menyangka, Nico mau terbuka menceritakan masalah hidupnya. Padahal mereka belum lama kenal. Tapi, cerita Nico tadi memunculkan rasa simpatinya. Apa salahnya membantu pemuda ini menuntaskan rasa penasarannya? Mungkin dia bisa membantu Nico berhenti membenci ibunya dan menghilangkan prasangka negatif tentang apa yang diyakini ibunya.” (Arumi, 2022: 26).	A.3-WTBL.26
4	“Aku tidak menawarkan mu pulang. Aku yakin kamu pasti menolak dengan alasan agamamu melarang perempuan muslim diantar pulang lelaki asing.” Khadija tersenyum. “Sepertinya kamu sudah mulai mengerti.” “Jadi benar, aku memang tidak boleh mengantarmu pulang?” “ <i>Inderdaad.</i> ” “Nico berdecak. “Peraturan agammu itu... ah, aku tidak mau ikut campur. Kalau memang tidak boleh, aku tidak akan melangarnya. Oke, aku pergi sekarang. <i>Tot ziens.</i> ” (Arumi, 2022 : 27).	A.3-WTBL.27
5	“Wah, sama. Apartemenku juga tidak dari sini. Aku sedang berpuasa, lima menit lagi akan berbuka. Aku bawa sedikit makanan untuk membatalkan puasa. Kalau kamu puasa juga, kita bisa berbuka puasa bersama disini sebelum bus datang.” “Aku tidak puasa,” jawab gadis itu. “Oh maaf, kamu bukan muslim ya? Tidak apa-apa. Aku membawa kurma lumayan banyak, kamu boleh ikut makan.” “Aku muslim, tapi sedang tidak puasa.” Jawaban gadis itu membuat Khadija kembali tersentak dan merasa menysal telah salah bicara. “Maafkan saya...” “ <i>It’s okay</i> ” (Arumi, 2022 : 33).	A.4-SP.33
6	“kamu ngapain?” Tanyanya. “Eh, aku... habis berdoa,” jawab Mala singkat. “Mata Emelie menyipit. “Selama ini kamu tidak pernah berdoa begitu.” “Mala melepas mukenanya. “Besok hari raya umat islam. Idulfitri namanya. Aku akan ikut berdoa di masjid bersama temanku. Jadi hari ini aku mencoba	A.5-HYT.50

	<p>berdoa juga.”</p> <p>“Oh, jadi, kamu sedang latihan, ya?”</p> <p>“Bukan, sebenarnya, aku harus berdoa lima kali sehari. Selama ini aku malas melakukannya.”</p> <p>“Emelie mengibaskan tangannya. “Kamu tidak sendirian. Aku juga malas.” Kata Emelie melempar jaketnya sembarangan ke sofa, kemudian gadis itu langsung masuk ke kamar mandi.”</p> <p>“Mala menghela napas lega, Emelie tidak berniat mengusiknya lagi.” (Arumi, 2022 : 50).</p>	
7	<p>“Jangan pikirkan aku, Tante. Tapi, Tante benar, aku juga baru ingat. Tante harus makan siang dulu sebelum berbaring.”</p> <p>“Nyonya Mirthe menggeleng. ‘nanti saja, tiba-tiba kepalaku berat dan ingin istirahat sebentar.”</p> <p>“Khadija mengangguk, lalu menuntun tantenya hingga mencapai tempat tidur.” (Arumi, 2022 : 66).</p>	A.7-BL.66
8	<p>“Iya, tante. Aku jadi menginap. Aku pakai kerudung karena aku memanggil Pieter untuk datang. Sebentar lagi dia sampai.”</p> <p>“Apa hubungannya dengan Pieter?”</p> <p>“Khadija tersenyum. “Walau aku dan Pieter bersaudara, tapi dia buka saudara kandungku. Aku tidak boleh memperlihatkan rambutku padanya.”</p> <p>“Nyonya Mirthe mengeryit, memandangi Khadija agak lama. Dia masih tak paham dengan aturan yang disebut Khadija, tapi dia tak mau mendebat dan melanjutkan pembahasan tentang itu.” (Arumi, 2022 : 68).</p>	A.7-BL.68
9	<p>“<i>Wat?</i> Kenapa harus begitu? Dulu aku sudah sering melihatmu tanpa penutup kepala. Bahkan kita pernah berenang bersamaa saat kecil. Aku sudah tahu seperti apa rambutmu dan apa warnanya. Jadi kenapa masih harus ditutup di hadapanku?”</p> <p>“Itu kan dulu sebelum aku menjadi muslim. Sekarang tentunya aku harus mematuhi perintah agamaku.”</p> <p>“Pieter masih memandang heran pada Khadija. “Baiklah, aku tidak akan protes lagi. Kalau kamu yakin itu memang aturan agamamu silakan laksanakan.” (Arumi, 2022 : 70).</p>	A.7-BL.70
10	<p>“Maaf, aku tadi terpaksa berakting selah kita punya hubungan dekat. Aku Cuma menghindari Hans. Lelaki itu tidak bosan menawarkan mengantarku pulang.”</p> <p>“Pieter tersenyum lebar. ‘Aku senang berhasil menyelamatkanmu dari lelaki yang mengganguku tadi.” (Arumi, 2022 : 81).</p>	A.8-SRYT.81

11	<p>“Itu sudah lama berlalu. Kenapa dia masih menggangumu? Apa dia mengikutimu terus?”</p> <p>“Tidak. Sepertinya dia sedang ada masalah dengan hubungan cintanya. Lalu sengaja mengganguku. Kadang-kadang dia memag masih belum bisa menerima keputusanku dulu. Dan tiap kali sedang berantakan, seolah dia juga ingin membuatku merasakan sama.” (Arumi, 2022:92)</p>	A.9-LML.92
12	<p>“Kamu pikir aku tidak bisa membayarnya?”</p> <p>“Khadija merasa salah tingkah, dia ingin pergi saat ini juga, tapi khawatir terkesan tidak sopan. Akhirnya dengan suara pelan dia berkata ‘Maaf, aku harus kembali ke apartemenku sekarang.’”</p> <p>“Nico memandang Khadija. ‘Baiklah. Aku tidak mau menjadi seperti mantan kekasihmu, yang memaksamu tetap berada disini padahal kamu tidak mau. Silakan pulang. Aku tidak boleh mengantarkanmu, kan?’” (Arumi, 2022:93)</p>	A.9-LML.93
13	<p>“Mala menghela napas panjang. “Aku akan berusaha semampuku.”</p> <p>“Aku mendukung usahamu.”</p> <p>“Terima kasih Dija. Kamu sabar mengingatkan aku. Aku suka dengan caramu yang tidak memaksa.”</p> <p>“Aku tidak punya hak memaksamu, Mala. Kamu punya hak penuh akan menjalani hidupmu seperti apa. Kamu sendiri yang menentukan.” (Arumi, 2022 : 100).</p>	A.10-MTMF.100
14	<p>“Aku akan minta bantuan temanku panitia festival supaya memesankan tiket untukmu ke Indonesia. Semoga kita masih bisa satu pesawat.”</p> <p>“Terima kasih sudah membantuku, Mala.” (Arumi, 2022 : 112).</p>	A.11-RTT.112
15	<p>“Nico tak menyahut, dia hanya balas memandang.”</p> <p>“Ah, kamu tidak bakal ngerti deh. Pokoknya, setelah nanti kamu duduk disalah satu kafe dan memesan minuman, aku tinggal sebentar untuk shalat. Oke?”</p> <p>“Aku mengerti. Aku tidak akan menghalangimu menjalankan ritual agamamu. Tadi aku bertanya Cuma untuk memastikan saja.” (Arumi, 2022 : 123-124).</p>	A.13-TSD.123-124
16	<p>“Tidak repot. Ibuku pasti senang menjamu temanku dari Belanda”</p> <p>“<i>Dank u wel</i>, Mala. Kamu membantuku banget. Kalau tidak sama kamu, aku belum tentu berani kesini sekarang ini.” (Arumi, 2022: 125).</p>	A.13-TSD.125
17	<p>“Khadija menarik napas panjang. “Maafkan aku. Pieter. Segala ketertarikanmu yang tiba-tiba ini</p>	A.16-HMD.162-163

	<p>membuatku penasaran ingin tahu apa penyebabnya. Jadi menebak-nebak sendiri”.</p> <p>“Kamu pikir aku tidak penasaran setengah mati kenapa kamu bisa berubah drastis dua tahun lalu? Tiba-tiba kamu yang selalu berpikir mau dan menggunakan ilmu pengetahuan, jauh dari kehidupan religius, mendadak berubah seratus delapan puluh derajat menjadi superreligius dengan keyakinan baru. Kalau aku boleh mengakuinya sekarang, dulu sebenarnya aku <i>shock</i> sekali. Tapi, karena aku menghargaimu, aku tetap mendukung apa pun pilihan cara hidupmu selama tidak mengganggu keselamatan orang banyak.” (Arumi, 2022:162-163).</p>	
18	<p>“Khadija tertegun. Dia merasa bagai mengalami <i>dejavu</i>. Rasanya dia pernah mendengar kata-kata yang diucapkan Pieter itu. <i>Bantulah aku memahami mengapa mamaku memutuskan meninggalkan papaku hanya karena berbeda keyakinan</i>. Itulah ucapan Nico. Kedua pemuda ini sama-sama pernah mengucapkan hal yang sama. Bedanya, Pieter baru bilang sekarang, sedangkan Nico sudah mengatakannya lebih dulu. Khadija tersenyum. Tentu dia tidak akan menolak permintaan Pieter, seperti dia juga tidak menolak permintaan Nico. Sebisa mungkin dia akan membantu keduanya memahami islam.”</p> <p>“Aku pasti akan membantumu, Pieter. Mau ikut aku sekarang? Sebentar lagi waktunya shalat maghrib. Kamu bisa mendengarkan azan di masjid tempat aku biasa shalat.” (Arumi, 2022 : 163).</p>	A.16-HMD.163
19	<p>“Khadija tersenyum. ‘Sekarang kamu sudah mengerti alasan mamamu terpaksa meninggalkanmu dan papamu?’</p> <p>“Nico menghela napas panjang. ‘Aku berusaha mengerti dan memaafkan.’</p> <p>“<i>Alhamdulillah</i>.” (Arumi, 2022: 174)</p>	A.17-CT.174
20	<p>“Pieter mengangkat alis. Lalu dia tertawa menyadari mamanya salah memahami maksud pertanyaannya.”</p> <p>“ini tidak lucu, Pieter! Mama memang sangat menghargai hak seseorang ingin menjadi seperti apa saja dan pasti akan mencoba menerima apa pun pilihan hidupmu. Tapi, menyadari kamu mau berubah menjadi seperti Marien, ini sangat mengejutkan dan sungguh tidak Mama harapkan terjadi padamu. Anak laki-laki satu-satunya Mama. Kamu boleh saja menjadi gay, tapi tak perlu berubah menjadi seperti Marien. Maksudmu berpenampilan seperti perempuan? Sungguh tidak masuk aka!” (Arumi,</p>	A. 19- MKT.214- 215

	2022 : 214:215).	
21	<p>“Tiga hari kemudian Pieter harus menjalani prosesi wajib yang harus dilalui seorang lelaki muslim sebelum dia siap mengucapkan kalimah syahadat, yaitu di sunat. Pieter sengaja cuti seminggu dari pekerjaannya. Rekan praktiknya sangat terkejut mendengar rencana Pieter itu. Tapi, Maura seorang yang menghargai pilihan setiap orang. Dia tidak keberatan menggantikan tugas Pieter selama Seminggu.” (Arumi, 2022 : 230).</p>	A.21-KB.230
22	<p>“Pertemuan terakhir kita kurang nyaman. Aku bersikap kasar padamu padahal kamu tidak salah apa-apa, tapi aku malah marah-marah padamu.”</p> <p>“Oh, tidak apa-apa. Aku mengerti apa yang kamu rasakan saat itu. Apa kegiatanmu saat ini, Nico? Lama sekali aku tidak lihat foto-foto karyamu di majalah.” (Arumi, 2022:234)</p>	A.21-KB.234
23	<p>“Nico menghela napas. “Maafkan aku pernah bicara kasar padamu. Waktu itu aku sangat emosi. Sesampainya di apartemen, aku merenung dan sadar sikapku salah. Tapi, aku masih gengsi meminta maaf padamu.”</p> <p>“Khadija tersenyum. “dan sekarang kamu bari berani?”. (Arumi, 2022:235).</p>	A.21-KB.235
24	<p>“Khadija menoleh cepat. ‘Aku kan sudah bilang. Tuhan bilang umat manusia di muka bumi ini sama.’</p> <p>“Benarkah? Kalau sama, kenapa manusia punya cara berbeda-beda untuk berdoa?”</p> <p>“Karena manusia memang diciptakan beragam. Tuhan bilang supaya kita saling mengenal. Manusia memang tidak akan bisa seragam, punya cara hidup dan keyakinan pilihan sendiri. Yang harus kita lakukan adalah saling menghargai pilihan masing-masing.” (Arumi, 2022 : 237)</p>	A.21-KB.237
25	<p>“Maafkan aku, Ma. Tolong maafkan aku,” ucap Khadija dengan suara memelas.</p> <p>“Nyonya Inge membiarkan Khadija memeluknya hingga puas, lalu perlahan putrinya itu mengurai pelukan.”</p> <p>“Mulai saat ini aku janji akan sering mengunjungi Mama dan Papa. Aku akan bantu Mama menyembuhkan ingatan Papa.”</p> <p>“Untuk pertama kalinya sejak melihat Khadija kembali lagi, Nyonya Inge tersenyum. Dia seka lembut wajah putrinya yang basah.”</p> <p>“Maafkan juga Papa dan Mama dulu pernah salah bicara. Kami sadar, kamu putri kami satu-satunya.</p>	A.23-BS.264-265

	<p>Datanglah kapan saja ke rumah ini, Marien. Kami menunggumu disini.”</p> <p>“Khadija mengangguk. Rasa sesak dalam dadanya perlahan reda seiring air mata yang sudah mengalir.” (Arumi, 2022:264-265).</p>	
--	---	--

B. Analisis Data Nilai Toleransi dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E

Dari ke-25 data di atas dibagi menjadi tiga jenis nilai toleransi, yaitu nilai toleransi kemanusiaan, nilai toleransi ketuhanan dan keragaman, nilai toleransi keberagaman. Dari ketiga nilai toleransi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Toleransi Kemanusiaan

Pada nilai toleransi kemanusiaan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E terdapat 10 data yaitu; A.1-CJSM.3-4, A.4-SP.33, A.8-SRYT-81, A.9-LML.92, A.9-LML.93, A.16-HMD.162-163, A.17-CT.174, A.21-KB.234, A.21-KB.235, A.23-BS.265-265 yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama penjelasan data A.1-CJSM.3-4, Pada kutipan dalam data tersebut ditunjukkan bahwa antartokoh memiliki sikap saling memaafkan, hal ini ditunjukkan dalam kalimat

“Nico meminta maaf” dan dalam kalimat *“Tak apa-apa, sahut gadis itu lalu tersenyum”*.

Dari kedua kalimat tersebut diketahui tokoh yang bernama Nico telah membuat kesalahan yaitu tidak sengaja menabrak seorang gadis dan membuat buku-buku yang dibawa gadis

tersebut jatuh berserakan, sementara gadis itu memaafkan Nico yang tidak sengaja menabraknya.

Data pertama merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan.

Berdasarkan teori memaafkan dari Quraish Shihab, sikap memaafkan terdiri dari dua sikap yaitu sikap minta maaf merupakan sikap meminta agar orang lain dapat menghapus kesalahan yang telah dilakukan, dan sikap memaafkan merupakan sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri. Dari penjelasan Kutipan tersebut dapat dilihat bahwa antar tokoh saling meminta maaf dan memaafkan, hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Belanda dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, karena itu data A.1-CJSM.3-4 dapat dikatakan sebagai nilai toleransi, karena terdapat adanya sikap saling minta maaf dan memaafkan.

Kedua penjelasan data A.4-SP.33, pada Kutipan dalam data tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap saling memaafkan antartokoh. Hal ini dibuktikan dalam kutipan kalimat

“Oh maaf, kamu bukan muslim ya? Tidak apa-apa. Aku membawa kurma lumayan banyak, kamu boleh ikut makan”

“Aku muslim, tapi sedang tidak puasa.”

“Maafkan saya...”

“It’s okay”.

Dari kalimat **“Oh, maaf”** dan **“Maafkan saya”** merupakan wujud permintaan maaf dari tokoh Khadija yang merasa menyesal karena telah salah berbicara. Sedangkan kalimat **“It’s okay”** merupakan secara tidak langsung wujud sikap memaafkan dari lawan bicara.

Data kedua merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan

atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Dari penjelasan kutipan dialog tersebut. Berdasarkan teori memaafkan dari Quraish Shihab, yaitu sikap minta maaf merupakan sikap meminta agar orang lain dapat menghapus kesalahan yang telah dilakukan, sementara memaafkan merupakan sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri. Data A.4-SP.33 dapat dikatakan sebagai nilai toleransi, karena terdapat adanya sikap saling minta maaf dan memaafkan.

Ketiga Penjelasan A.8-SRYT-81, Pada kutipan tersebut, menunjukkan terdapat sikap saling memaafkan antara tokoh Mala dan tokoh Pieter. Berdasarkan kalimat

“Maaf, aku tadi terpaksa berakting”

“Pieter tersenyum lebar”

Kedua kalimat tersebut merupakan wujud permintaan maaf dari tokoh Mala, karena ia merasa meyesal telah berakting seolah mempunyai hubungan dekat dengan tokoh Pieter agar bisa menghindari teman lelakinya yaitu Hans, tanpa seizin dari Pieter. Sedangkan pada kalimat kedua menandakan bahwa tokoh Pieter secara tidak langsung telah memaafkan tokoh Mala, dan tidak bermasalah terhadap sikap mala.

Data ketiga merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Berdasarkan teori memaafkan dari Quraish Shihab, yaitu sikap minta maaf merupakan sikap meminta agar orang lain dapat menghapus kesalahan yang telah dilakukan, sementara memaafkan merupakan sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri. Data A.8-SRYT.81, merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena terdapat sikap saling meminta maaf dan memaafkan antar tokoh. Hal ini sesuai dengan teori memaafkan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab.

Keempat penjelasan data A.9-LML.92, Pada kutipan dialog data tersebut, jawaban yang diberikan tokoh Khadija menandakan bahwa secara tidak langsung tokoh Khadija telah memaafkan mantan pacarnya yaitu Niels yang terus saja

mengganggu Khadija, karena masih tidak terima akan keputusan Khadija yang memutuskan hubungan mereka semenjak Khadija masuk agama islam.

Data keempat merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Berdasarkan teori memaafkan dari Quraish Shihab, yaitu sikap minta maaf merupakan sikap meminta agar orang lain dapat menghapus kesalahan yang telah dilakukan, sementara memaafkan merupakan sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri. Data A.9-LML.92 dapat dikatakan sebagai nilai toleransi kemanusiaan, karena terdapat sikap memaafkan yang di miliki tokoh Khadija meskipun tidak akan kata minta maaf dari tokoh Niels kepada Khadija namun Khadija tetep memaafkan Niel. Hal ini menandakan bahwa tokoh Khadija

memiliki sikap memanusiaikan manusia yang ditandai dengan sikap memaafkan kesalahan orang lain.

Kelima penjelasan data A.9-LML.93, dialog dari data tersebut, menunjukkan adanya sikap saling memaafkan antartokoh yaitu tokoh Khadija dan tokoh Nico. Hal ini dibuktikan dalam kalimat

*“Maaf, aku harus kembali ke apartemenku sekarang”
 “Baiklah. Aku tidak mau menjadi seperti mantan kekasihmu, yang memaksamu tetap berada disini padahal kamu tidak mau. Silakan pulang.”*

Kedua kalimat tersebut merupakan wujud permintaan maaf tokoh Khadija kepada tokoh Nico, karena Khadija merasa bersalah telah menyinggung Nico dengan cara membayar minuman yang telah dipesannya, serta Khadija merasa bersalah apabila langsung meninggalkan Nico saat ia masih tersinggung gara-gara tingkah Khadija. Sedangkan kalimat kedua pada Kata *“baiklah”* merupakan salah satu wujud sikap memaafkan. Nico memaafkan yang telah menyinggungnya dan tidak memaksa Khadija untuk tetap bersamanya.

Data kelima merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel

Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Data A.9-LML.93 termasuk nilai toleransi kemanusiaan. Karena dialog dalam data tersebut menunjukkan adanya sikap meminta maaf dan sikap memaafkan antar tokoh. Berdasarkan teori memaafkan dari Quraish Shihab, yaitu sikap minta maaf merupakan sikap meminta agar orang lain dapat menghapus kesalahan yang telah dilakukan, sementara memaafkan merupakan sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri. Karena hal ini data A.9-LML.93 dapat dikatakan sebagai nilai toleransi kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan teori memaafkan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab.

Keenam penjelasan data A.16-HMD.162-163, Kutipan dalam data tersebut menunjukkan adanya sikap saling memaafkan antar tokoh. Hal ini ditunjukkan pada kalimat

“Maaflkan aku Pieter. Segala ketertarikanmu yang tiba-tiba ini membuatku penasaran ingin tahu apa penyebabnya. Jadi menebak-nebak sendiri.”

Kalimat tersebut merupakan wujud penyesalan dan permintaan maaf tokoh Khadija kepada tokoh Pieter, karena Khadija telah menuduh Pieter yang tiba-tiba tertarik belajar

agama islam apakah dikarenakan gadis yang Pieter suka yaitu Mala atau bukan. Sementara kalimat yang diucapkan tokoh Pieter merupakan salah satu wujud bahwa Pieter memaafkan Khadija, dikarenakan pada kalimat tersebut tokoh Pieter tidak marah ataupun tersinggung atas tuduhan Khadija.

Dari penjelasan kutipan dialog dalam data A.16-HMD.162-163, menunjukkan bahwa data A.16-HMD.162-163 merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena dalam dialog tersebut terdapat sikap meminta maaf dan sikap memaafkan antartokoh. Data keenam merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Menurut Quraish Shihab sikap meminta maaf adalah sikap meminta seseorang agar menghapus kesalahan yang pernah

diperbuat, sementara sikap memaafkan adalah sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri kita. Dengan begitu data A.16-HMD.162-163 dapat dikatakan nilai toleransi kemanusiaan, karena sesuai dengan penjelasan teori memaafkan menurut Quraish Shihab.

Ketujuh penjelasan data A.17-CT.174. kutipan dialog dalam data tersebut, terdapat wujud sikap memaafkan yang ditunjukkan pada kalimat

“Nico menghela napas panjang. ‘Aku berusaha mengerti dan memaafkan.’”

Sikap tersebut ditunjukkan ketika Nico sedang bercerita kepada Khadija tentang kekecewaannya kepada mamanya yang telah meninggalkan Nico dan papa nya dikarenakan perbedaan agama. Namun, setelah Nico berkunjung ke Indonesia dan menghampiri mamanya, ia mulai memahami dan berusaha untuk mengerti alasan mamanya dulu meninggalkan Nico dan papa nya. Sikap tersebut merupakan salah satu sikap kemanusiaan, karena meskipun sudah dikecewakan tetapi tetap berusaha untuk memaafkan.

Data ketujuh merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih

mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Dari penjelasan dialog dalam data A.17-CT.174. menunjukkan adanya sikap memaafkan yang dimiliki Nico. Sikap memaafkan ini merupakan salah satu sikap kemanusiaan. Sikap memaafkan menurut Quraish Shihab merupakan sikap menghapus dan melupakan kesalahan orang dan sikap ini termasuk juga sikap terpuji. Meskipun dalam keadaan kecewa karena Nico belum sempat menerima permintaan maaf dari ibunya sebelum ibunya meninggal, namun Nico masih tetap berusaha untuk memahami dan memaafkan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Nico memiliki sikap mudah memaafkan kesalahan orang, dan sikap ini termasuk kedalam nilai toleransi, sesuai dengan penjelasan toleransi dan memaafkan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab.

Kedelapan penjelasan data A.21-KB.234. kutipan dialog dalam data tersebut, menunjukkan adanya sikap toleransi kemanusiaan yang ditunjukkan pada kalimat

“Pertemuan terakhir kita kurang nyaman. Aku bersikap kasar padamu padahal kamu tidak salah apa-apa, tapi aku malah marah-marah padamu.”

“Oh, tidak apa-apa. Aku mengerti apa yang kamu rasakan saat itu.”

Kedua kalimat tersebut merupakan wujud permintaan maaf Nico kepada Khadija secara tidak langsung, karena Nico merasa bersalah telah melampiaskan kekecewaannya dan kemarahannya kepada Khadija meskipun Khadija tidak bersalah. Sedangkan pada kalimat kedua merupakan wujud sikap memaafkan. Khadija memaafkan Nico yang tiba-tiba memarahi Khadija. Khadija memahami keadaan Nico yang kecewa terhadap takdir yang sudah merenggut nyawa ibu Nico sebelum Nico berdamai dengan ibunya. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap saling memaafkan antar kedua tokoh, dan sikap tersebut merupakan sikap toleransi kemanusiaan.

Data kedelapan merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan

atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Dari penjelasan dialog dalam data Data A.21-KB.234. data tersebut termasuk nilai toleransi kemanusiaan. Karena dialog dalam data tersebut menunjukkan adanya sikap meminta maaf dan sikap memaafkan antar tokoh, meskipun ucapan permintaan maaf dan ucapan memaafkan tidak diucapkan secara langsung. Berdasarkan teori memaafkan dari Quraish Shihab, yaitu sikap minta maaf merupakan sikap meminta agar orang lain dapat menghapus kesalahan yang telah dilakukan, sementara memaafkan merupakan sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri. Karena hal ini data A.21-KB.234 dapat dikatakan sebagai nilai toleransi kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Quraish Shihab.

Kesembilan penjelasan data A.21-KB.235. kutipan dialog dalam tersebut, menunjukkan adanya sikap toleransi kemanusiaan yang di tunjukkan pada kalimat

“Maafkan aku pernah bicara kasar padamu.”

“Khadija tersenyum. Dan sekarang kamu baru berani?”

Kedua kalimat tersebut merupakan wujud sikap toleransi kemanusiaan, karena terdapat kata *“Maafkan”* yang berarti tokoh Nico sedang meminta maaf kepada Khadija dikarekan Nico telah marah dan berkata kasar kepada Khadija. Kalimat kedua terdapat kata *“Khadija tersenyum,* yang menandakan

bahwa Khadija sudah memaafkan Nico. Sikap tersebut merupakan sikap toleransi kemanusiaan.

Data kesembilan merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Dari penjelasan data A.21-KB.235, menunjukkan bahwa data A.21-KB.235 merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena dalam dialog tersebut terdapat sikap meminta maaf dan sikap memaafkan antar. Menurut Quraish Shihab sikap meminta maaf adalah sikap meminta seseorang agar menghapus kesalahan yang pernah diperbuat, sementara sikap memaafkan adalah sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri kita. Dengan begitu data data A.21-KB.235 dapat dikatakan nilai toleransi kemanusiaan, karena sesuai dengan penjelasan teori memaafkan menurut Quraish Shihab.

Kesepuluh penjelasan data A.23-BS.264-265, kutipan dalam data kesepuluh, terdapat adanya sikap toleransi kemanusiaan yang ditunjukkan pada kalimat

“Maafkan aku, Ma. Tolong maafkan aku,” ucap Khadija dengan suara memelas.”

“Nyonya Inge membiarkan Khadija memeluknya hingga puas”

“Untuk pertama kalinya sejak melihat Khadija kembali lagi, Nyonya Inge tersenyum. Dia seka lembut wajah putrinya yang basah.”

“Maafkan juga papa dan mama dulu pernah salah bicara”.

Kalimat tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi kemanusiaan yang berupa penyesalan dan permintaan maaf Khadija kepada mamanya, karena semenjak masuk islam Khadija mengganti namanya, dan Khadija sempat bertengkar dengan orang tuanya yang menentang Khadija masuk islam, lalu dengan rasa marah dan kecewa Khadija pergi meninggalkan kedua orang tuanya. Sementara pada kalimat kutipan kedua merupakan salah satu wujud sikap memaafkan secara tidak langsung. Hal ini juga dibuktikan pada kalimat *“Untuk pertama kalinya sejak melihat Khadija kembali lagi, Nyonya Inge tersenyum. Dia seka lembut wajah putrinya yang basah.”* Kalimat tersebut merupakan wujud sikap memaafkan yang dimiliki oleh seorang ibu. kemudian di kalimat *“Maafkan juga papa dan mama dulu pernah salah bicara”* juga wujud sikap toleransi kemanusiaan. Kata *“Maafkan”* merupakan wujud sikap penyesalan dan rasa bersalah dari Nyonya Inge juga

suaminya yang pernah salah bicara kepada Khadija. Khadija memaafkan kesalahan kedua orang tuanya, hal ini di tunjukkan pada kalimat *“Khadija mengangguk, rasa sesak dalam dadanya perlahan reda seiring air mata yang sudah mengalir”*.

Dari penjelasan kutipan dialog dalam data A.23-BS.264-265 menunjukkan bahwa data A.23-BS.264-265 merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena dalam dialog tersebut terdapat sikap meminta maaf dan sikap memaafkan antar tokoh.

Data kesepuluh merupakan nilai toleransi kemanusiaan, karena masyarakat Belanda sebagai acuan dari cerita novel memiliki sikap yang lugas dan terbuka sehingga tidak mudah tersinggung dengan sikap, perkataan ataupun perilaku orang lain., karena sikap inilah masyarakat Belanda dapat lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mengutip dari artikel Universitas Leiden (2019) masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku yang lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dengan ucapan atau perbuatan orang lain. Hal itu yang membuat masyarakat Belanda dapat memiliki sikap saling memaafkan

Menurut Quraish Shihab sikap meminta maaf adalah sikap meminta seseorang agar menghapus kesalahan yang pernah diperbuat, sementara sikap memaafkan adalah sikap

menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri kita. Dengan begitu data data A.23-BS.264-265 dapat dikatakan nilai toleransi kemanusiaan, karena sesuai dengan penjelasan teori memaafkan menurut Quraish Shihab.

Berdasarkan teori nilai toleransi menurut Shibab (2022) dan Safei (2021), penjelasan dari kesepuluh data di atas merupakan nilai toleransi pasif yaitu sikap membiarkan orang lain memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita. Nilai toleransi diatas juga salah satu sikap kemanusiaan yaitu, meminta maaf apabila berbuat salah dan memaafkan seseorang yang telah berbuat salah.

Dalam pandangan Quraish Shihab, memaafkan berasal dari maaf, yang dalam bahasa arab yaitu *al-Afwu* berarti menghapus, atau menghapus kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sikap minta maaf merupakan sikap meminta agar orang lain dapat menghapus kesalahan yang telah dilakukan, sementara memaafkan merupakan sikap menghapus kesalahan orang lain dari dalam diri. Meminta maaf dan memaafkan merupakan sikap yang terpuji, karena dengan begitu akan meminimalisir terjadinya konflik sehingga antar sesama manusia dapat hidup dengan rukun dan damai.

Selain itu sikap meminta maaf dan meafkan juga dapat melatih kesabaran manusia.

Sesuai dengan karakteristik perilaku masyarakat Belanda yang didukung oleh teori yang telah dikemukakan Shihab. Kesepuluh data di atas dapat dikatakan nilai toleransi kemanusiaan, karena dalam dialog antartokoh terdapat sikap saling memaafkan atau sikap meminta maaf dan memaafkan.

b. Nilai Toleransi Ketuhanan dan Keragaman

Data nilai toleransi ketuhanan dan keragaman yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E ada sebanyak 9 data, diantaranya; A.3-WJBL.22, A.3-WJBL.27, A.5-HYT.50, A.7-BL.68, A.7-BL.70, A.10-MTMF.100, A.13-TSD.123-124, A.19-MKT.214-215, A.21-KB.237 yang di jelaskan sebagai berikut.

Pertama penjelasan data A.3-WJBL.22. kutipan dialog dari data tersebut, pada kalimat

“Siapa pun boleh hidup dengan cara masing-masing dikota ini”

Kalimat tersebut merupakan wujud toleransi keragaman, karena tuhan menciptakan manusia dengan beragam. Selama tidak melanggar peraturan dan tidak mengganggu ketertiban umum, masyarakat bebas mau hidup dengan cara apapun yang mereka inginkan.

Dari penjelasan dialog tersebut dapat dilihat bahwa tokoh dalam novel *merindu cahaya de Amstel* memiliki sikap saling menghargai hak setiap orang. Quraish Shihab mengemukakan sikap menghargai perbedaan merupakan nama lain dari toleransi, dengan kata lain toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan. Dari teori tersebut data A.3-WJBL.22 merupakan nilai toleransi yang berjenis toleransi keragaman. Quraish Shihab menjelaskan toleransi keragaman adalah sikap saling menghargai perbedaan, karena tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda dan beragam.

Kedua penjelasan data A.3-WTBL.27. kutipan dialog dari tersebut, dalam kalimat

“Peraturan agamamu itu... ah, aku tidak mau ikut campur. Kalau memang tidak boleh, aku tidak akan melanggarnya”.

Merupakan wujud toleransi ketuhanan, karena adanya sikap menghargai terhadap perbedaan peraturan dalam suatu agama. Sikap ini ditunjukkan oleh tokoh Nico yang menghargai peraturan agama yang dianut oleh tokoh Khadija

Dari penjelasan dialog dalam data A.3-WTBL.27, diketahui bahwa data A.3-WTBL.27 merupakan nilai toleransi, karena dalam dialog tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap saling menghargai perbedaan aturan agama. Safei menjelaskan menghargai terhadap

perbedaan agama ialah membiarkan orang lain menjalankan aturan agamanya tanpa kita halang-halangi. Dari pengertian tersebut data A.3-WTBL.27 merupakan nilai toleransi berjenis toleransi ketuhanan, karena antar tokoh saling menghargai adanya perbedaan dalam beragama, dan antar tokoh tidak saling mengganggu ketika tokoh yang mau mengerjakan aturan agamanya.

Ketiga penjelasan data A.5-HYT.50. kutipan dialog dari data tersebut, dalam kalimat

“Mala menghela napas lega, Emelie tidak berniat mengusiknya lagi.”

Merupakan wujud toleransi ketuhanan, karena dari kalimat tersebut menunjukkan kalau tokoh Emelie menghargai keputusan Mala untuk kembali menunaikan ibadah salat lagi, dengan cara tidak banyak bertanya kepada Mala tentang apa yang sedang ia lakukan.

Dari penjelasan dialog data A.5-HYT.50. data Data A.5-HYT.50 .merupakan nilai toleransi, karena dalam dialog tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap saling menghargai perbedaan aturan agama. Safei menjelaskan menghargai terhadap perbedaan agama ialah membiarkan orang lain menjalankan aturan agamanya tanpa kita halang-halangi. Dari pengertian tersebut data A.5-HYT.50 merupakan nilai toleransi berjenis toleransi ketuhanan, karena

antar tokoh saling menghargai adanya perbedaan dalam beragama, dan antar tokoh tidak saling mengganggu ketika tokoh yang lain mau mengerjakan aturan agamanya.

Keempat penjelasan data A.7-BL.68. kutipan dialog dari data tersebut, dalam kalimat

“Tapi dia tak mau mendebat dan melanjutkan pembahasan tentang”

Merupakan wujud dari toleransi keragaman, karena Nyonya Mirthe menghargai keputusan Khadija yang masih tetap memakai kerudung ketika dihadapan Pieter, dan Nyonya Mirthe tidak mau mendebat keputusan Khadijah sehingga Nyonya Mirthe tidak melanjutkan pembahasan tentang keputusan Khadijah yang masih memakai kerudung.

Dari penjelasan data A.7-BL.68, menunjukkan bahwa data tersebut termasuk nilai toleransi, karena dalam dialog terdapat kalimat yang memperlihatkan sikap menghormati yang dimiliki Nyonya Mirthe terhadap keputusan Khadija dan menghargai hak Khadija sebagai muslim. Quraish Shihab mengemukakan sikap menghargai perbedaan merupakan nama lain dari toleransi, dengan kata lain toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan. Dari teori tersebut data A.7-BL.68 merupakan nilai toleransi yang berjenis toleransi keragaman. Quraish Shihab menjelaskan toleransi keragaman adalah sikap saling menghargai perbedaan baik itu agama budaya ataupun

perbedaan hak setiap orang, karena tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda dan beragam.

Kelimat penjelasan data A.7-BL.70. kutipan dialog dari data tersebut, pada kalimat

“Baiklah, aku tidak akan protes lagi. Kalau kamu yakin itu memang aturan agamamu silakan laksanakan.”

Kalimat tersebut merupakan wujud dari toleransi ketuhanan, karena kalimat itu menunjukkan adanya sikap menghargai yang dimiliki Pieter terhadap aturan agama Khadija yang berbeda dengan agama yang dianutnya.

Dari penjelasan dialog data A.7-BL.70. Data tersebut merupakan nilai toleransi, karena dalam dialog tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap saling menghargai perbedaan aturan agama. Safei menjelaskan menghargai terhadap perbedaan agama ialah membiarkan orang lain menjalankan aturan agamanya tanpa kita halang-halangi. Dari pengertian tersebut data A.7-BL.70 merupakan nilai toleransi berjenis toleransi ketuhanan, karena antar tokoh saling menghargai adanya perbedaan dalam beragama, dan antar tokoh tidak saling mengganggu ketika tokoh yang lain mau mengerjakan aturan agamanya.

Keenam penjelasan data A.10-MTMF.100. dialog dari kutipan data tersebut, dalam kalimat

“Aku tidak punya hak memaksamu, Mala. Kamu punya hak penuh akan menjalani hidupmu seperti apa.”

Merupakan wujud dari toleransi keragaman, karena tokoh Khadija paham bahwa tuhan menciptakan manusia dengan beragam dan setiap manusia mempunyai hak penuh terhadap jalan hidup yang akan dipilih, dari situ Khadija menghargai hak setiap manusia dan menghargai apapun keputusan yang akan diambil Mala

Dari penjelasan data A.10-MTMF.100, menunjukkan bahwa data tersebut termasuk nilai toleransi, karena dalam dialog terdapat kalimat yang memperlihatkan sikap menghormati yang dimiliki Khadija terhadap kebebasan hak dalam menjalankan aturan agama yang dipilih Mala. Quraish Shihab mengemukakan sikap menghargai perbedaan merupakan nama lain dari toleransi, dengan kata lain toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan. Dari teori tersebut data A.10-MTMF.100 merupakan nilai toleransi yang berjenis toleransi keragaman. Quraish Shihab menjelaskan toleransi keragaman adalah sikap saling menghargai perbedaan baik itu agama budaya ataupun perbedaan hak setiap orang, karena tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda dan beragam.

Ketujuh penjasn data A.13-TSD.123-124. Kutipan dialog dari data tersebut, dalam kalimat

“Aku mengerti. Aku tidak akan menghalangimu menjalankan ritual agamamu.”

Kalimat tersebut merupakan wujud toleransi ketuhanan, karena dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nico memiliki sikap menghargai. Sikap ini di tunjukkan ketika tokoh Mala hendak melaksanakan salat dan Nico tidak berniat menghalangi Mala untuk melaksanakan kewajibannya sebagai muslim untuk melaksanakan salat.

Dari penjelasan dialog data A.13-TSD.123-124. Data tersebut merupakan nilai toleransi, karena dalam dialog tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap saling menghargai perbedaan aturan agama dalam menjalankan perintah Tuhan. Safei menjelaskan menghargai terhadap perbedaan agama ialah membiarkan orang lain menjalankan aturan agamanya tanpa kita halang-halangi. Dari pengertian tersebut data A.13-TSD.123-124 merupakan nilai toleransi berjenis toleransi ketuhanan, karena antar tokoh saling menghargai adanya perbedaan dalam beragama, dan antar tokoh tidak saling mengganggu ketika tokoh yang lain mau mengerjakan aturan agamanya.

Kedelapan penjelasan data A.19-MKT.214-215. Kutipan dialog dari data tersebut, dalam kalimat

“Mama memang sangat menghargai hak seseorang ingin menjadi seperti apa saja dan pasti akan mencoba menerima apapun pilihan hidupmu.”

Kalimat tersebut merupakan kalimat pengakuan dari Nyonya Mirthe, ibu Pieter kalau ia sangat menghargai hak setiap orang dan sangat menghargai apapun keinginan setiap orang. hal ini dibuktikan ketika Khadija lebih memilih masuk agama islam dan memilih berpegang teguh kepada aturan agama islam seperti memakai kerudung, ketika mengetahui itu Nyonya Mirthe tidak melarang ataupun tidak *menjudge* Khadija sebagai muslim, justru Nyonya Mirthe menerima Khadija dengan tangan terbuka ketika Khadija ditolak keluarganya karena menjadi muallaf. Sikap Nyonya Mirthe tersebut merupakan wujud dari toleransi keragaman.

Dari penjelasan dialog data A.19-MKT.214-215. Data tersebut .merupakan nilai toleransi, karena dalam dialog tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap saling menghargai perbedaan hak setiap manusia. Quraish Shihab mengemukakan sikap menghargai perbedaan merupakan nama lain dari toleransi, dengan kata lain toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan. Dari teori tersebut data A.19-MKT.214-215 merupakan nilai toleransi yang berjenis toleransi keragaman. Quraish Shihab menjelaskan toleransi keragaman adalah sikap saling menghargai perbedaan baik itu agama budaya ataupun perbedaan hak setiap orang, karena tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda dan beragam.

Kesembilan penjelasan data A.21-KB.237. kutipan dialog dari data kesembilan, pada kalimat

“Karena manusia memang diciptakan beragam. Tuhan bilang supaya kita saling mengenal. Manusia memang tidak akan bisa beragam, punya cara hidup dan keyakinan pilihan sendiri. Yang harus kita lakukan adalah saling menghargai pilihan masing-masing.”

Kalimat tersebut merupakan penjelasan bahwasanya Tuhan menciptakan manusia dengan beragam agar dapat saling melengkapi, menyempurnakan, dapat hidup berdampingan serta berlomba melakukan kebaikan, dan saling menghargai. Penjelasan pada kalimat kutipan tersebut sesuai dengan penjelasan nilai toleransi keragaman yang dikemukakan oleh Shihab (2022).

Dari kesembilan data tersebut dapat dikatakan nilai toleransi ketuhanan dan keragaman karena masyarakat Belanda dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang diacu cerita novel memiliki budaya yang berbeda-beda. Di Indonesia budaya tersebut dikenal sebagai *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu juga, sementara budaya masyarakat Belanda lebih dikenal sebagai budaya masyarakat Belanda lebih dikenal sebagai budaya *Egaliter* yaitu budaya yang tidak pernah membedakan manusia, semua manusia dianggap setara, dan masyarakat Belanda juga membebaskan manusia untuk hidup sesuai dengan keinginannya asalkan tidak mengganggu dan tidak

membuat keributan. Mengutip tadi BBC Indonesia (2018) masyarakat Belanda memiliki budaya *Egaliter* yaitu tidak membeda-bedakan manusia dan menganggap manusia itu sama dan setara. Dengan begitu masyarakat Belanda dapat lebih mudah memiliki sikap menghargai perbedaan antar satu sama lain.

Berdasarkan dari teori Shihab (2022) dan teori Safei (2021) penjelasan dari ke sembilan data di atas merupakan wujud dari nilai toleransi ketuhanan dan keragaman dengan sikap toleransi pasif. Nilai toleransi ketuhanan dan keragaman adalah sikap menghargai perbedaan baik itu perbedaan agama, budaya, pendapat dan sikap menghargai hak setiap orang karena Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda dan beragam dengan haknya masing-masing. sementara sikap toleransi pasif merupakan sikap toleransi yang membiarkan orang lain dengan keyakinan dan haknya masing-masing.

Sesuai penjelasan karakteristik perilaku masyarakat Belanda sebagai masyarakat yang diacu cerita novel dan didukung dengan teori yang telah dikemukakan Shihab dan Safei, Kesembilan data di atas dapat dikatakan sebagai nilai toleransi ketuhanan dan keragaman, karena dalam dialog antartokoh terdapat sikap saling menghargai terhadap perbedaan baik itu

perbedaan agama, maupun budaya juga terdapat sikap saling menghargai hak masing-masing manusia.

c. Nilai Toleransi Keberagamaan

Data nilai toleransi keberagamaan yang terkandung dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E terdapat 6 data, diantaranya; A.3-WTBL.26, A.7-BL.66, A.11-RTT.112, A.13-TSD.125, A.16-HMD.163, A.21-KB.230 yang di jelaskan sebagai berikut:

Pertama penjelasan data A.3-WTBL.26, kutipan dialog dari data tersebut, dalam kalimat

“Mungkin dia bisa membantu Nico berhenti membenci ibunya”

Kalimat tersebut merupakan wujud nilai toleransi keberagamaan, yaitu sikap kepedulian Khadija untuk membantu Nico agar ia tidak lagi membenci ibunya yang terpaksa meninggalkan Nico dan ayahnya karena ibu Nico beda keyakinan dengan ayah Nico

Dari penjelasan kutipan dialog tersebut, data A.3-WTBL.26 dapat dikatakan nilai toleransi keberagamaan karena dialog tersebut menunjukkan adanya sikap membantu dari tokoh Khadija kepada tokoh Nico. Mengutip dari artikel BBC Indonesia masyarakat Belanda yang membutuhkan bantuan harus secara khusus meminta dan mengucapkan *“Butuh bantuan”* kepada orang lain, karena kalau tidak secara khusus

meminta bantuan, rang lain tidak akan memberikan bantuan. Hal tersebut juga dilakukan oleh tokoh Nico kepada Khadija, Nico secara khusus meminta bantuan kepada Khadija agar tidak lagi membenci ibunya.

Sikap saling membantu dalam bahasa arab ialah *ta'awun* yang memiliki arti tolong-menolong. Fozan menuliskan bahwa tolong menolong adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringankan beban yang dihadapinya. Sikap *ta'awun* atau tolong-menolong sendiri ialah salah satu konsep hubungan sosial yang penting dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Sikap tolong-menolong atau sikap saling membantu ini juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2. Berdasarkan teori tersebut, dialog dalam data A.3-WTBL.26 menunjukkan adanya sikap tolong-menolong, dan sikap ini masuk ke dalam kategori nilai toleransi keberagamaan.

Kedua penjelasan data A.7-BL.66. kutipan dialog dari data tersebut, dalam kalimat

“Khadija mengangguk, lalu menuntun tantenya hingga mencapai tempat tidur”

Kalimat di atas merupakan wujud nilai toleransi keberagamaan, karena khadija peduli kepada tantenya yang tengah sakit, dan membantu tantenya dengan cara menuntun tantenya hingga sampai ke tempat tidur untuk istirahat.

Dari penjelasan kutipan dialog tersebut, data A.7-BL.66 dapat dikatakan nilai toleransi karena dialog tersebut menunjukkan adanya sikap membantu dari tokoh Khadija kepada tokoh Nyonya Mirthe yaitu tantenya Khadija yang tengah sakit. Mengutip dari artikel BBC Indonesia masyarakat Belanda yang membutuhkan bantuan harus secara khusus meminta dan mengucapkan "*Butuh bantuan*" kepada orang lain, karena kalau tidak secara khusus meminta bantuan, rang lain tidak akan memberikan bantuan. Hal itu juga dilakukan oleh tokoh Nyonya Mirthe yang secara khusus meminta bantuan kepada Khadija untuk membantunya ke tempat tidur.

Sikap saling membantu dalam bahasa arab ialah *ta'awun* yang memiliki arti tolong-menolong. Fozan menuliskan bahwa tolong menolong adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringankan beban yang dihadapinya. Sikap *ta'awun* atau tolong-menolong sendiri ialah salah satu konsep hubungan sosial yang penting dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Sikap tolong-menolong atau sikap saling membantu ini juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2. Berdasarkan teori tersebut, dialog dalam data A.7-BL.66 menunjukkan adanya sikap tolong-menolong, dan sikap ini masuk kedalam kategori nilai toleransi keberagamaan.

Ketiga penjelasan data A.11-RTT.112. kutipan dialog dari data tersebut, merupakan wujud nilai toleransi keberagaman, yang ditunjukkan oleh kalimat

“Terima kasih sudah membantuku, Mala”

Kalimat tersebut merupakan ungkapan Nico ketika ia sudah mendapatkan bantuan dari Mala yang sudah memasan tiket pesawat ke Indonesia dan Mala membantu Nico untuk mencari ibu kandung Nico di Indonesia.

Dari penjelasan kutipan dialog tersebut, data A.11-RTT.112 dapat dikatakan nilai toleransi karena dialog tersebut menunjukkan adanya sikap membantu dari tokoh Mala kepada tokoh Nico. Mengutip dari artikel BBC Indonesia masyarakat Belanda yang membutuhkan bantuan harus secara khusus meminta dan mengucapkan *“Butuh bantuan”* kepada orang lain, karena kalau tidak secara khusus meminta bantuan, rang lain tidak akan memberikan bantuan. Sesuai dengan artikel BBC Indonesia dalam kutipan dialog di atas tokoh Nico secara khusus meminta bantuan kepada Mala untuk memesankan tiket pesawat ke Indonesia.

Sikap saling membantu dalam bahasa arab ialah *ta’awun* yang memiliki arti tolong-menolong. Fozan menuliskan bahwa tolong menolong adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringankan beban yang dihadapinya. Sikap *ta’awun* atau tolong-menolong sendiri ialah salah satu konsep hubungan

sosial yang penting dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Sikap tolong-menolong atau sikap saling membantu ini juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2. Berdasarkan teori tersebut, dialog dalam data A.11-RTT.112 menunjukkan adanya sikap tolong-menolong, dan sikap ini masuk kedalam kategori nilai toleransi keberagamaan.

Keempat data A.13-TSD.125. kutipan dialog dari data tersebut, kalimat

“Dank u wel, mala. Kamu membantuku banget. Kalau tidak sama kamu, aku belum tentu berani kesini sekarang ini.”

Kalimat tersebut merupakan wujud toleransi keberagamaan, yang ditunjukkan oleh kalimat *“Kamu membantuku banget”* kalimat tersebut merupakan kalimat ungkapan terima kasih dari Nico kepada Mala yang sudah membantu Nico untuk bisa sampai ke Indonesia dan sudah mengajak Nico untuk makan bersama dengan keluarga Mala di rumah Mala. Pada kutipan diatas termasuk sikap toleransi keberagamaan dikarenakan adanya sikap membantu atau sikap menolong dari Mala kepada Nico. Mengutip dari artikel BBC Indonesia masyarakat Belanda yang membutuhkan bantuan harus secara khusus meminta dan mengucapkan *“Butuh bantuan”* kepada orang lain, karena kalau tidak secara khusus meminta bantuan, rang lain tidak akan memberikan bantuan. Sesuai dengan penjelasan

dalam artikel BBC Indonesia, tokoh Nico telah secara khusus meminta bantuan kepada Mala untuk menemaninya mencari ibu Nico di Indonesia.

Dari penjelasan kutipan dialog tersebut, data A.13-TSD.125 dapat dikatakan nilai toleransi keberagamaan karena dialog tersebut menunjukkan adanya sikap membantu dari tokoh Mala kepada tokoh Nico. Sikap saling membantu dalam bahasa arab ialah *ta'awun* yang memiliki arti tolong-menolong. Fozan menuliskan bahwa tolong menolong adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringankan beban yang dihadapinya. Sikap *ta'awun* atau tolong-menolong sendiri ialah salah satu konsep hubungan sosial yang penting dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Sikap tolong-menolong atau sikap saling membantu ini juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2. Berdasarkan teori tersebut, dialog dalam data A.13-TSD.125 menunjukkan adanya sikap tolong-menolong, dan sikap ini masuk kedalam kategori nilai toleransi keberagamaan.

Kelima penjelasan data A.16-HMD.163. kutipan percakapan dalam data kelima, pada kalimat

“Sebisa mungkin dia akan membantu keduanya memahami islam”

“Aku pasti akan membantumu, Pieter.”

Kedua kutipan tersebut merupakan wujud toleransi keberagamaan, karena di dalam kalimat tersebut terdapat sikap membantu yang diberikan Khadija kepada Nico dan Pieter yang sama-sama ingin tahu serta ingin belajar memahami agama islam. Mengutip dari artikel BBC Indonesia masyarakat Belanda yang membutuhkan bantuan harus secara khusus meminta dan mengucapkan "*Butuh bantuan*" kepada orang lain, karena kalau tidak secara khusus meminta bantuan, orang lain tidak akan memberikan bantuan. Berdasarkan artikel BBC Indonesia tokoh Pieter juga melakukan hal yang sama dengan penjelasan perilaku masyarakat Belanda yaitu secara khusus meminta bantuan Khadija untuk memahami agama islam.

Dari penjelasan kutipan dialog tersebut, data A.16-HMD.163 dapat dikatakan nilai toleransi karena dialog tersebut menunjukkan adanya sikap membantu dari tokoh Khadija kepada tokoh Pieter. Sikap saling membantu dalam bahasa arab ialah *ta'awun* yang memiliki arti tolong-menolong. Fozan menuliskan bahwa tolong menolong adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringankan beban yang dihadapinya. Sikap *ta'awun* atau tolong-menolong sendiri ialah salah satu konsep hubungan sosial yang penting dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Sikap tolong-menolong atau sikap saling membantu ini juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2. Berdasarkan teori

tersebut, dialog dalam data A.16-HMD.163 menunjukkan adanya sikap tolong-menolong, dan sikap ini masuk ke dalam kategori nilai toleransi keberagamaan.

Keenam penjelasan data A.21-KB.230. kutipan dialog dari data tersebut, pada kalimat

“Dia tidak keberatan menggantikan tugas Pieter selama seminggu.”

Kutipan di atas Merupakan wujud toleransi keberagamaan, karena pada kalimat tersebut secara tidak langsung Maura mau membantu Pieter untuk menggantikan tugas Pieter sebagai dokter gigi selama seminggu ketika Pieter menjalani prosesi wajib yang harus dilaksanakan lelaki sebelum masuk islam.

Mengutip dari artikel BBC Indonesia masyarakat Belanda yang membutuhkan bantuan harus secara khusus meminta dan mengucapkan *“Butuh bantuan”* kepada orang lain, karena kalau tidak secara khusus meminta bantuan, rang lain tidak akan memberikan bantuan. Hal tersebut juga dilakukan Pieter kepada Maura. Pieter secara khusus meminta bantuan Maura untuk menggantikan tugas Pieter selama satu minggu, dan Maura dengan senang hati mau membantu Pieter. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sikap saling membantu yang dimiliki Maura.

Dari penjelasan kutipan dialog tersebut, data A.21-KB.230 dapat dikatakan nilai toleransi keberagamaan karena dialog

tersebut menunjukkan adanya sikap membantu dari tokoh Maura kepada tokoh Pieter. Sikap saling membantu dalam bahasa arab ialah *ta'awun* yang memiliki arti tolong-menolong. Fozan menuliskan bahwa tolong menolong adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringankan beban yang dihadapinya. Sikap *ta'awun* atau tolong-menolong sendiri ialah salah satu konsep hubungan sosial yang penting dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Sikap tolong-menolong atau sikap saling membantu ini juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2. Berdasarkan teori tersebut, dialog dalam data A.21-KB.230 menunjukkan adanya sikap tolong-menolong, dan sikap ini masuk ke dalam kategori nilai toleransi keberagamaan.

Berdasarkan teori nilai toleransi Shihab (2022) dan teori nilai toleransi Safei (2021) dari penjelasan ketiga data diatas merupakan nilai toleransi keberagamaan dengan sifat toleransi aktif. Nilai toleransi keberagamaan adalan sikap saling membantu, menolong tidak peduli meskipun berbeda keyakinan, sementara toleransi aktif ialah sikap saling membantu untuk dapat melaksanakan keyakinan orang lain meskipun dengan keyakinan yang berbeda.

Sesuai dengan penjelasan karakteristik perilaku masyarakat Belanda dan di dukung dengan teori yang telah dikemukakan Fozan. Keenam data diatas dapat dikatakan nilai toleransi

keberagaman, karena dalam dialog antar tokoh terdapat sikap saling tolong menolong yang dilakukan antar tokoh, tanpa memperdulikan agama maupun budayanya.

Keseluruhan data di atas merupakan wujud nilai toleransi, dikarenakan data-data diatas memiliki definisi sesuai dengan pengertian toleransi, juga memiliki prinsip toleransi yaitu kebebasan beragama, kemanusiaan, moderatisme, serta data di atas memiliki konsep toleransi, yaitu menghormati, menghargai, tolong-menolong, dan bekerja sama.

C. Relevansi Nilai Toleransi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Relevansi nilai toleransi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA berhubungan dengan kurikulum 2013 revisi 2018 kelas XII, pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Adapun materi yang berhubungan dengan KD menganalisis isi adalah memahami isi novel yang baik yaitu memahami informasi nilai-nilai kehidupan dalam novel. Maksudnya adalah peneliti menggunakan materi unsur ekstrinsik novel yang bagian nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Materi ini digunakan untuk menganalisis isi novel agar siswa dapat memahami informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami unsur-unsur dalam novel, siswa dapat memahami nilai toleransi melalui tema, alur, penokohan, dan amanat dalam novel.

Menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam novel, dapat membantu siswa untuk memahami informasi terkait nilai toleransi dan mampu menerapkan

ajaran nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, yang berupa nilai toleransi kemanusiaan, nilai toleransi ketuhanan dan keragaman, serta nilai toleransi keberagaman. Nilai toleransi kemanusiaan memiliki peran penting dalam bersosialisasi, karena nilai toleransi kemanusiaan berhubungan dengan sikap saling minta maaf dan memaafkan. Dengan sikap saling memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain dapat tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Nilai toleransi ketuhanan dan keragaman juga memiliki peran penting dalam membangun kedamaian di masyarakat, karena nilai toleransi ketuhanan dan keragaman berhubungan dengan sikap saling menghargai terhadap perbedaan baik itu perbedaan pendapat, perbedaan budaya, ras, suku, atau perbedaan agama. Dengan adanya sikap saling menghargai ini akan menciptakan manusia yang dapat hidup berdampingan serta saling melengkapi. Sama halnya dengan nilai toleransi sebelumnya, nilai toleransi keberagaman juga memiliki peran penting di kehidupan masyarakat, karena nilai toleransi keberagaman berhubungan dengan sikap saling membantu serta saring menolong meskipun dengan keyakinan atau budaya yang berbeda.

Menampilkan nilai-nilai kehidupan dalam cerita novel akan membuat siswa dapat mengambil nilai-nilai kehidupan tersebut, baik itu nilai pendidikan karakter, nilai moral, maupun nilai religi, agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa.

Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bahan ajar di sekolah, karena cerita yang di sajikan memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani siswa maupun

guru. Selain itu bahasa yang digunakan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* juga cenderung sopan dan tidak terdapat kata-kata vulgar atau kata yang tidak baik. Bahasa yang digunakan juga mudah untuk dapat dipahami oleh pembaca ter-khususnya oleh siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil dan analisis data mengenai penelitian yang berjudul “Nilai Toleransi Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E (Kajian Sosiologi Sastra)” dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat tiga nilai toleransi, yaitu :

1. Nilai Toleransi

a. Nilai Toleransi Kemanusiaan

Nilai toleransi kemanusiaan merupakan sikap toleransi saling memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Nilai toleransi kemanusiaan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* bersifat pasif yaitu membiarkan orang lain dengan keyakinannya masing-masing dan tidak ingin ikut campur atas keyakinan ataupun kehidupan orang lain. Pada nilai toleransi kemanusiaan yang disajikan dalam cerita novel *Merindu Cahaya De Amstel* sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat yang diacu yaitu masyarakat Belanda dan Indonesia, dimana masyarakat Belanda memiliki karakteristik perilaku lugas dan terbuka, sehingga masyarakat Belanda tidak mudah tersinggung dan mudah memaafkan orang lain, sementara masyarakat Indonesia memiliki budaya *halal bi halal* yaitu budaya saling maaf-memaafkan ketika lebaran.

b. Nilai Toleransi Ketuhanan dan Keragaman

Nilai toleransi ketuhanan dan keragaman merupakan sikap toleransi saling menghargai perbedaan dan keragaman karena tuhan menciptakan manusia dengan beragam dan berbeda-beda hal ini bertujuan agar manusia bisa saling melengkapi dan menghargai. Nilai toleransi ketuhanan dan keragaman dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* bersifat pasif yaitu membiarkan orang lain dengan keyakinan agama masing-masing. Pada nilai toleransi ketuhanan dan keragaman yang disajikan dalam cerita novel *Merindu Cahaya De Amstel* sesuai dengan masyarakat yang diacu novel, dimana masyarakat Belanda sebagai masyarakat yang diacu oleh novel memiliki budaya egaliter, yaitu tidak mau membedakan atau berifat sama. Dari hal itu dapat diketahui bahwa masyarakat Belanda tidak suka membedakan manusia dan menganggap kalau manusia itu sama atau sederajat. Begitu juga dengan masyarakat Indoneisa yang memiliki semoyan *bhineka tunggal ika* dengan adanya semboyan tersebut, masyarakat indonesia dapat menghargai adanya perbedaan sehingga dapat hidup berdampingan dengan rukun.

c. Nilai Toleransi Keberagamaan

Nilai toleransi keberagamaan merupakan sikap toleransi yang berhubungan dengan sikap saling membantuk meskipun dengan keyakinan yang berbeda. Nilai toleransi keberagamaan dalam novel *Merindu Cahaya De Asmtel* bersifat aktif, yaitu sikap

membantu meskipun dengan orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita agar mereka dapat menjalankan ibadahnya, juga sikap saling membantu ketika ada yang kesusahan meskipun dengan keyakinan agama yang berbeda. Pada relasi nilai toleransi keberagaman yang disajikan dalam cerita novel *Merindu Cahaya De Amstel* sedikit berbeda dengan keadaan sosial masyarakat Belanda. Dimana dalam novel, diceritakan antar tokoh saling membantu meski tokoh yang memerlukan bantuan tidak mengungkapkannya, sedangkan kondisi kenyataan sosial masyarakat Belanda harus secara khusus meminta dan mengucapkan “butuh bantuan” kepada orang lain ketika membutuhkan bantuan.

2. Relevansi Nilai Toleransi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Relevansi nilai toleransi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA berhubungan dengan kurikulum 2013 revisi 2018 kelas XII, pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Adapun materi yang berhubungan dengan KD menganalisis isi adalah memahami isi novel yang baik yaitu memahami informasi nilai-nilai kehidupan dalam novel. Materi unsur ekstrinsik novel yang bagian nilai-nilai yang terkandung dalam novel di gunakan untuk menganalisis novel. Penggunaan materi ini bertujuan agar siswa dapat memahami dengan baik informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari

B. Implikasi

Berdasar hasil penelitian, cerita dalam novel memiliki permasalahan yang sedang, peneliti tidak menemukan konflik masalah yang besar. Adapun nilai toleransi yang ditemukan dalam novel meliputi tiga nilai toleransi yaitu, nilai toleransi kemanusiaan yang berhubungan dengan sikap saling memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain, nilai toleransi ketuhanan dan keragaman yang berhubungan dengan sikap saling menghargai perbedaan dan keragaman, serta nilai toleransi keberagamaan berhubungan dengan sikap saling membantu meski dengan keyakinan agama yang berbeda. Sementara sikap toleransi dalam cerita novel meliputi dua sikap yaitu sikap toleransi pasif ialah sikap membiarkan orang lain dengan keyakinan agamanya masing-masing, dan sikap toleransi aktif ialah membantu orang lain dalam menjalankan keyakinannya serta membantu orang lain ketika sedang dalam kesulitan.

Penelitian ini cocok di gunakan disegala usia, karena novel yang yang dikaji mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari seperti nilai toleransi. Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca. Terlepas dari kekurangannya. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar dan media pembelajaran sastra dan bahasa Indonesia di MA, karena novel yang dikaji dalam penelitian ini mengandung banyak sekali nilai-nilai yang kehidupan seperti nilai toleransi, nilai pendidikan karakter, dan nilai religius, dan bahasa yang digunakan dalam novel ialah bahasa yang santun.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil analisis nilai toleransi dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E. Penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi penelitian yang berkaitan dengan nilai toleransi dalam karya sastra.
2. Bagi dunia pendidikan terkhusus bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
3. Bagi siswa hendaknya dapat memilih dan membaca novel dengan genre yang sesuai seperti genre novel dalam penelitian ini untuk digunakan sebagai acuan dalam belajar.
4. Bagi peneliti novel "*Merindu Cahaya de Amstel*" karya Arumi E dapat dikaji dengan mengambil fokus permasalahan yang berbeda seperti nilai-nilai religius dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), Yogyakarta.
- Aisyah, Novia. 2023. *Awal Tahun 2023, FSGI Catat 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Di Satuan Pendidikan*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6577189/awal-2023-fsgi-catat-86-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan/amp> diakses pada 21 Maret 2023, pukul 20.30
- Ariestina, Hesti. 2019. *Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyyah*. Jurnal Waspada FKIP Undaris.
- Deviyani, dkk. 2021. *Nilai Sosial Budaya Dalam Novel Proelium Karya Febrialdi R*. Jurnal Nusa, Vol 16 (1).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Penerbit CAPS, Yogyakarta.
- Frandika, Edo. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Trilogi Novel Inspirasi Dahlan Iskan*. Tesis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hartini. 2022. *Penerepan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka*. <https://www.radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2022/11/19/penerapan-pembelajaran-bahasa-indonesia-dalam-kurikulum-merdeka/?amp> dikases pada 8 Maret 2023, pukul 14.59.

- Haryoko, Sapto, dkk. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- HS, Apri Kartikasari dan Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Penerbit CV. Ae Media Grafika, Magetan, Jawa Timur.
- Irawan, Deni, dkk. 2021. *Nilai-nilai Toleransi Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 4 (1).
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Kahfi, Muhammad Rajul. 2018. *Nilai Toleransi Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa, Vol 1 (1).
- Kurniawan, Heru. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Listyarti, Retno. 2023. *FSGI Rilis Data Kekerasan Atau 3 Dosa Besar Di Pendidikan Sepanjang 2022*. <https://bibikekspres.id/2023/01/fsgi-rilis-data-kekerasan-atau-3-dosa-besra-di-pendidikan-sepanjang-2022/>. Diakses pada 21 Maret 2023, pukul 19.30
- Masbukin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Penerbit Nusa Media, Yogyakarta.
- Mayapada, Liantin. 2022. *Nilai Tasamuh Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan Relevansinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo.

- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Nugroho, Fozan tri. 2022. *Contoh-contoh Sikap Tolong Menolong, Ketahui Manfaatnya*.
<https://www.bola.com/ragam/read/5051508/contoh-contoh-sikap-tolong-menolong-ketahui-manfaatnya>. Diakses pada 13 Juni 2023, pukul 19.34.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nuswantari. 2019. *Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa)*. Penerbit Deepublish, Sleman, Yogyakarta.
- Purnomo, Heru. 2023. *Awal Tahun Ini, 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Di Satuan Pendidikan*.
<http://www.fsgi.or.id/2023/02/awal-tahun-ini-86-anak-jadi-korban.html?m=1>. Diakses pada 21 Maret 2023, pukul 20.01
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Penerbit Antasari Press, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- Rahman, Abdul. 2022. *4 Hari Diputar, Film Merindu Cahaya De Amstel Tembus 115.043 Penonton*.
<https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/25/01/2022/4-hari-diputar-film-merindu-cahaya-de-amstel-tembus-115-043-penonton/> diakses pada 5 Januari 2023, pukul 20:23.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), Yogyakarta.

- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media, Bandung.
- Santoso, Apriyantons Dwi. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi Baru*. Penerbit Intan Periwara, Bantul, Yogyakarta.
- _____. 2019. *Prosa Fiksi*. Penerbit Intan Periwara, Bantul, Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2022. *Toleransi: Keutuhan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*. Lentera Hati, Tangerang Selatan.
- Sutjipto, 2011. *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 17 (5).
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Dasar-dasar Psikosastra*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- _____. 2021. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Turuma, Akhmad Rizqi, dkk. 2020. *Prosa Fiksi: Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya*. Penerbit Surya Pustaka Ilmu, Karangayar.
- Utomo, dkk. 2020. *Telaah Nilai Toleransi Sosial Dalam Novel Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Pendidikan, vol 5 (6).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yandri dan Widyaprada Utama. 2022. *Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik Yang Berkualitas*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>. Diakses pada 6 Febuari 2023, pukul 19:22.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1

IDENTITAS NOVEL

Identitas Novel

Judul novel : Merindu Cahaya De Amstel

Nama Pengarang : Arumi E

Tahun terbit : cetakan pertama Januari 2022
cetakan kedua April 2022

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Halaman : 272 Halaman

ISBN : 978-602-03-2010-6

Lampiran 2

SINOPSIS NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*

Novel *merindu cahaya de amstel* merupakan novel dengan genre *romance-islami*. Novel ini bercerita tentang Khadijah, seorang gadis Belanda yang menjadi muallaf setelah ia sering mendengar suara adzan ketika ia ikut pulang kerumah temannya di Turki. Setiap hari Khadijah mendengar suara adzan yang menggema membuat dirinya semakin penasaran tentang islam dan meneliti kehidupan masyarakat islam untuk tugas akhir kuliahnya. Dari penelitian tersebut, Khadijah semakin banyak mendapat pengetahuan tentang islam sehingga

membuat dirinya semakin tertarik dengan islam dan memutuskan menjadi *mualaf* atau masuk kedalam agama islam.

Khadijah merupakan nama yang dipakai ketika ia memutuskan untuk masuk agama islam, yang nama sebelumnya ialah Marien Veenhoven. Marien mengganti namanya menjadi Khadijah dikarenakan ia ingin memiliki nama seperti tokoh perempuan islam yang ia kagumi yaitu Khadijah istri Rasulullah. Keputusan Khadijah untuk menjadi *muallaf* bukannya keputusan yang mudah dikarekan setelah ia memutuskan untuk menjadi *mualaf* banyak teman yang menjauhinya dan keluarganya terutama orang tuanya sangat menentang keputusan Khadijah. Namun, hal tersebut tidak membuat Khadijah untuk putus asa, justru dari situ Khadijah semakin ingin menjadi muslimah yang baik dan taat pada perintah agama.

Khadijah yang memiliki hobi membaca, sore itu ia sedang membaca di sekitar Museumplein didekat tulisan “I Amsterdam”. Khadijah menggunakan waktunya untuk membaca buku disekitar tulisan “I Amsterdam” sambil menunggu waktu berbuka puasa tiba, ditengah ia sedang asik membaca tanpa sengaja dirinya ikut terpotret ketika ada seorang fotografer yang mengambil foto disekitar tulisan “I Amsterdam”.

Nicolaas Van Dijk seorang fotografer muda yang tengah asik menikmati secangkir kopi sambil melihat-lihat hasil foto yang ia ambil dengan kamera DLSR-nya. Nicolaas menggeser foto-fotonya sampai pada satu foto yang membuatnya tercengang yaitu foto disekitar tulisan

“I Amsterdam”. Dari sekian banyak foto yang ia ambil foto tersebut yang paling menarik perhatiannya dikarenakan gambar didalam foto itu terdapat seorang gadis yang dikelilingi oleh sinar putih disekitar tubuhnya. Sinar tersebut mengingatkan Nico pada sinar yang sering digambarkan pada tokoh-tokoh suci. Nico sebagai orang yang tidak *religius* bahkan tidak percaya dengan adanya agama menganggap tidak mungkin kalau gadis itu sebagai jelmaan malaikat.

Nico yang penasaran dengan gadis didalam foto tersebut, kemudian diesok harinya Nico mencoba mencari gadis itu di sekitar tulisan “I Amsterdam”. Setelah berkeliling Nico mencarinya akhirnya ketemu juga, yang ternyata gadis itu ialah Khadijah. Dari kejadian itu membuat Nico semakin tertarik dengan Khadijah. Namun, ketertarikan Nico terhadap Khadijah mengingatkan dia dengan kenangan buruk ibunya yang meninggalkan dia dan ayahnya sewaktu ia masih kecil dikarenakan perbedaan agama.

Nico tidak pernah berpikir bahkan tidak tertarik untuk mencari ibunya di Indonesia, hingga suatu hari Khadijah memperkenalkan Nico dengan Mala seorang gadis berbakat yang berkebangsaan Indonesia sama seperti ibu Nico. Perkenalan Nico dan Mala membuat Nico ingin mencari ibunya ke Indonesia. Dengan ditemani Mala, Nico mencari ibunya di daerah Salatiga karena Nico mendapat informasi kalau ibunya tinggal di Salatiga. Namun, ditengah Nico dan Mala mencari ibunya, Pieter seorang dokter gigi yang juga saudara Khadijah

menyusul ke Indonesia karena ia ingin menemui Mala untuk mengungkapkan perasaannya pada Mala.

Belum juga Nico memaafkan masa lalunya dengan ibunya, seolah takdir tidak berpihak kepada Nico. Setelah sehari kepulangan Nico dari Indonesia ternyata ibu Nico kecelakaan dan meninggal dunia. Ia merasa kecewa dan melampiaskan amarahnya kepada Khadijah karena Khadijah sudah memberikan harapan kepada Nico. Ditengah kecewanya Nico, ia memutuskan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya dan mencari kebahagiaannya yang kemudian membaca Nico kepada sinar yang memantul diatas permukaan sungai Amsterdam dan mengantarkannya pada Khadijah.

Lampiran 3

BIOGRAFI ARUMI E

Arumi Ekowati atau yang lebih sering dikenal dengan nama pena Arumi E, seorang penulis yang lahir di Jakarta 6 Mei 1974. Arumi E merupakan lulusan arsitektur yang lebih senang menekuni dunia penulisan. Sudah banyak karya dari berbagai genre yang ia terbitkan diantaranya; *romance*, *teenlit*, *romace religi*, dan horor. Arumi E mengawali menulis cerita pada 2005, cerita pertama yang ia tulis ialah sebuah cerpen yang dimuat di majalah remaja “Aneka Yes!”. Kemudian di tahun 2019, Arumi menulis cerita anak dengan judul “Menculik Putri Matahari” yang diterbitkan pada 2011.

Novel pertama yang Arumi tulis berjudul “Saranghaeyo”. Kemudian susul novel-novel selanjutnya yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, diantaranya; *Pertemuan Hingga, Hatiku Memilihmu, Elemor, Merindu Cahaya De Amstel, Love In Adelaide, Love In Sydney, Love In Montreal, Road To Your Heart, Seperti ga Malam di Manhattan, dan Teror Diari Tua*.

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan salah satu novel karya Arumi E yang telah di filmkan. Selain novel *merindu cahaya de amstel* terdapat novel lain yang telah di filmkan yaitu novel *aku tau kapan kamu mati* yang bergenre horor. Novel *merindu cahaya de amstel* salah satu novel karya Arumi E dengan penjualan terlaris di gramedia maupun di toko online seperti *shopee, bukalapak, tokopedia, dan Lazada*

Lampiran 4

Gambar Cover Novel



REVISI SKRIPSI_1.docx

ORIGINALITY REPORT

21 %	20 %	6 %	7 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	5 %
2	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1 %
3	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	1 %
4	repository.umsu.ac.id Internet Source	1 %
5	www.goodreads.com Internet Source	1 %
6	core.ac.uk Internet Source	<1 %
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
8	jurdik.id Internet Source	<1 %
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %